

**NILAI – NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM FILM *MIRACLE IN CELL NO.7*
DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN AKHLAK**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
untuk memenuhi sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Afifah Rizky Maharani

NIM : 193111017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal: Skripsi Sdri. Afifah Rizky Maharani

NIM: 193111017

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Afifah Rizky Maharani

Nim : 193111017

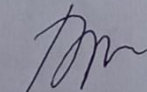
Judul : "Nilai – nilai pendidikan karakter dalam film *Miracle in Cell No.7* dan Relevansinya dengan pendidikan akhlak".

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 30 Mei 2023

Pembimbing,



Ainun Yudhistira M.H.I.

NIP. 19870519 201903 1 005

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Nilai – nilai pendidikan karakter dalam film *Miracle in Cell No.7* dan Relevansinya dengan pendidikan akhlak.” yang disusun oleh Afifah Rizky Maharani telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Kamis, tanggal 08 Juni 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 2

Merangkap Sekretaris : Ainun Yudhistira, S.H.I.,M.H.I.
NIP. 19870519 201903 1 005

(.....)

Penguji 1

Merangkap Ketua : Afiati Handayu Diyah Fitriani M.Pd.
NIP. 19850712 201101 2 021

(.....)

Penguji Utama : Drs. Subandji M.Ag

NIP. 19610102 199803 1 001

(.....)

Surakarta, ~~26~~ Juni 2023
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd.
NIP. 19640302 199603 1 001

PERSEMBAHAN

Ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Sebagai tanda hormat dan kasih sayang, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayahanda Pujiyanto dan Ibunda Sulastris yang telah membesarkan, mendidik, mendoakan, dan selalu memberikan kasih sayang serta menuntun dalam kebaikan dengan penuh kesabaran
2. Kakak tercinta Arief Noerdiyanto dan adik tercinta Keyla Luthfia Maharani yang selalu menyayangi, mendoakan, dan menyemangati disetiap langkah
3. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

MOTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ
قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۙ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

(QS Al- Maidah : 08)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Afifah Rizky Maharani

NIM : 193111017

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya berjudul “Nilai – nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Miracle in Cell No.7* dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 29 Mei 2023

Yang Menyatakan,



Afifah Rizky Maharani

NIM: 193111017

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Miracle in Cell No.7* dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak”. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag, M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan bimbingan dan arahan akademik
2. Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan bimbingan dan arahan akademik
3. Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag. selaku Wakil Dekan I bidang akademik dan kerja sama Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan bimbingan dan arahan akademik
4. Dr. H. Syaiful Islam, M.Ag. selaku Ketua Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan bimbingan dan arahan akademik

5. Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I. selaku Koordinator Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan bimbingan dan arahan akademik
6. Ainun Yudhistira, S.H.I., M.H.I. selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan arahan, masukan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi
7. Abdullah Hadziq, S.Pd., M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan akademik
8. Segenap dosen dan staff Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan bimbingan dan arahan akademik

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Surakarta, 30 Mei 2023

Penulis,

Afifah Rizky Maharani

NIM. 193111017

ABSTRAK

Afifah Rizky Maharani, 2023, “*Nilai – Nilai Pendidikan karakter dalam Film Miracle in Cell No.7 dan Relevansinya dengan pendidikan akhlak*”, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing: Ainun Yudhistira M.H.I.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Film *Miracle in Cell No.7*, Pendidikan Akhlak

Penurunan moral yang terjadi masa kini, menjadikan pendidikan karakter dianggap memiliki peran sebagai pencetak moral bangsa. Komposisi pendidikan karakter di Indonesia yang dirasakan belum begitu berhasil. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan teknologi modern, penanaman nilai – nilai pendidikan karakter dapat terealisasikan dengan menggunakan bantuan sumber Film. Media komunikasi Film efektif menyampaikan pesan dan dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat sebab Film memiliki daya tarik yang tinggi. Salah satu kisah Film yang dapat digunakan sebagai pembentukan karakter adalah Film *Miracle in Cell No.7*. Banyak nilai karakter yang terdapat di Film tersebut sehingga dapat dijadikan salah satu referensi sumber belajar dalam dunia pendidikan. Nilai – nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Film *Miracle in Cell No.7* juga memiliki relevansi terhadap pendidikan akhlak. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk menganalisis nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Film *Miracle in Cell No.7* 2) Untuk menganalisis relevansi nilai pendidikan karakter dalam Film *Miracle in Cell No.7* terhadap pendidikan akhlak.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengambil objek Film *Miracle in Cell No.7* dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotik. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan teknik simak dan catat. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis isi (*content analysis*) yaitu menganalisis isi dialog tokoh dan peristiwa yang terdapat dalam Film kemudian untuk pengecekan keabsahan data, penulis menggunakan ketekunan pengamatan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) nilai – nilai pendidikan karakter dalam Film *Miracle in Cell No.7*, yaitu: Nilai Religius, toleransi, kerja keras, gemar membaca, tanggung jawab, kreatif, mandiri, bersahabat/komunikatif, menghargai prestasi, dan peduli sosial. 2) Kesepuluh nilai – nilai pendidikan karakter yang telah ditemukan pada Film *Miracle in Cell No.7* ternyata juga memiliki relevansi terhadap nilai pendidikan akhlak yaitu: Pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, diri sendiri, dan sesama insan manusia.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	12
C. Identifikasi Masalah.....	13
D. Pembatasan Masalah	14
E. Rumusan Masalah	14
F. Tujuan Penelitian	14
G. Manfaat Penelitian	15

BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Kajian Teori	16
1. Pendidikan Karakter	16
a. Pengertian Pendidikan Karakter.....	16
b. Tujuan Pendidikan Karakter.....	19
c. Nilai – nilai Pendidikan Karakter.....	19
d. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter.....	26
2. Media Film.....	27
a. Pengertian Film.....	27
b. Film sebagai Media Pendidikan.....	28
3. Pendidikan Akhlak.....	29
a. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	29
b. Tujuan Pendidikan Akhlak	30
c. Nilai – nilai Pendidikan Akhlak	31
d. Metode Pendidikan Akhlak	36
B. Telaah Pustaka	37
C. Kerangka teoritik	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Data dan Sumber Data	42
C. Teknik Pengumpulan data.....	45

D. Teknik Keabsahan Data	46
E. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN	49
A. Deskripsi Data.....	49
1. Identitas Film <i>Miracle in Cell No.7</i>	49
2. Pengenalan Tokoh dalam Film <i>Miracle in Cell No.7</i>	52
3. Alur Film <i>Miracle in Cell No.7</i>	63
B. Analisis Data	69
BAB V PENUTUP.....	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran-saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN.....	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Ruang lingkup Pendidikan Karakter	26
Gambar 2.2 Kerangka Teoritik	41
Gambar 4.1 Poster Film <i>Miracle in Cell No.7</i>	50
Gambar 4.2 Hanung Bramantyo sebagai Sutradara.....	51
Gambar 4.3 Vino G Bastian sebagai Dodo Rozak.....	53
Gambar 4.4 Graciella Abigail sebagai Kartika kecil.....	54
Gambar 4.5 Mawar Eva De Jongh sebagai Kartika dewasa.....	55
Gambar 4.6 Indro Warkop sebagai Japra.....	56
Gambar 4.7 Tora Sudiro sebagai Jaki.....	57
Gambar 4.8 Rigen Rakelna sebagai Bewok.....	58
Gambar 4.9 Indra Jegel sebagai Atmo.....	59
Gambar 4.10 Bryan Domani sebagai Asrul.....	60
Gambar 4.11 Denny Sumargo sebagai Hendro Sanusi.....	61
Gambar 4.12 Marsha Timoty sebagai Juwita.....	62
Gambar 4.13 Karakter Religius.....	70
Gambar 4.14 Karakter Toleransi.....	73
Gambar 4.15 Karakter Toleransi.....	73
Gambar 4.16 Karakter Kerja Keras.....	75
Gambar 4.17 Karakter Gemar Membaca.....	77
Gambar 4.18 Karakter Tanggung Jawab.....	81
Gambar 4.19 Karakter Kreatif.....	82
Gambar 4.20 Karakter Mandiri Pertama.....	84
Gambar 4.21 Karakter Mandiri Kedua.....	85
Gambar 4.22 Karakter Bersahabat/Komunikif.....	86
Gambar 4.23 Karakter Menghargai Prestasi.....	88

Gambar 4.24 Karakter Peduli Sosial Pertama.....	90
Gambar 4.25 Karakter Peduli Sosial Kedua.....	92

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Analisis Dialog Religius	71
Tabel 4.2 Analisis Dialog Toleransi	74
Tabel 4.3 Analisis Dialog Kerja Keras	76
Tabel 4.4 Analisis Dialog Gemar Membaca	78
Tabel 4.5 Analisis Dialog Tanggung Jawab	80
Tabel 4.6 Analisis Dialog Kreatif	82
Tabel 4.7 Analisis Dialog Mandiri	84
Tabel 4.8 Analisis Dialog Bersahabat/komunikatif	87
Tabel 4.9 Analisis Dialog Menghargai Prestasi	89
Tabel 4.10 Analisis Dialog Peduli Sosial	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Poster Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia	108
Lampiran 2 Poster Film Miracle in Cell No.7 Versi Korea	109
Lampiran 3 Poster Film Miracle in Cell No.7 Versi Filipina.....	110
Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup.....	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dikaruniai akal yang menjadikan makhluk paling sempurna dari makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Manusia dalam melaksanakan fungsi – fungsi kehidupan tidak lepas dari pendidikan. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia. Kebutuhan dasar yang diperlukan dalam kehidupan manusia untuk bertahan hidup dan bersosialisasi dengan makhluk yang lain. Maka dari itu pendidikan dibutuhkan manusia guna mengembangkan segala potensi yang ada didalam dirinya.

Yuyarti (2018: 52) mengatakan bahwa pendidikan pada dasarnya menjadi faktor utama pembentukan pribadi. Terjadinya perubahan pada diri manusia dalam perkembangan menuju kesempurnaan yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan mendorong manusia menjadi lebih baik. Kesempurnaan dalam berperilaku dan menangani setiap permasalahan dengan berlandaskan norma – norma maka dari itu, pendidikan terus berjalan dan dikembangkan sesuai dengan fungsinya. Terkait fungsi pendidikan, telah tertera dalam Undang – undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang ketentuan umum sistem pendidikan nasional telah menegaskan bahwa :

“ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Maka dari itu pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas manusia, baik individu maupun kelompok baik jasmani, rohani, spiritual, material dan kematangan berfikir. Sekaligus menumbuhkan dan mengembangkan potensi – potensi sesuai dengan nilai – nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Karena itu, pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan anak dalam lingkup keluarga dapat dilaksanakan dengan memberi teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun terhadap kehidupan kesehariannya, perlakuan orang tua terhadap anak – anaknya, orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dilihat secara umum, pendidikan bertujuan untuk menjadikan manusia yang lebih unggul, cerdas dalam berperilaku dan bersikap. Jika dalam tujuan pendidikan Islam harus mengandung berbagai aspek pembinaan manusia seutuhnya dimana manusia dapat hidup sebagai manusia pancasilais yang baik, bertakwa kepada Allah sesuai dengan ajaran syariat Islam (Najib, 2014:154). Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan diatas, terlihat jelas bahwa peran pendidikan sangat dibutuhkan dari semua kalangan. Semua kalangan masyarakat berhak untuk mengenyam pendidikan guna menjadikan pribadi yang lebih cerdas dan berkarakter.

Pembentukan pribadi yang berkarakter dapat terealisasikan melalui penanaman pendidikan karakter. Sebagaimana dalam pendidikan, terdapat tiga

aspek penting yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut sangat berperan bagi kemajuan peserta didik. Aspek kognitif yang berkaitan dengan penguasaan pengetahuan materi, aspek psikomotorik berkaitan dengan ketrampilan, dan afektif adalah aspek yang berkaitan dengan sikap, moral serta karakter (Novan,2013:18-19). Maka dari itu pendidikan karakter juga diperlukan untuk diajarkan kepada peserta didik dan masyarakat, supaya memiliki karakter baik.

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan saat ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah – tengah masyarakat maupun di lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Marak terjadinya tindakan kriminalitas, ketidakadilan, ketidaktoleran, pergaulan bebas, penggunaan bahasa yang tidak baik, dan kematangan seksual yang terlalu dini. Hal tersebut menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakter pada bangsa Indonesia.

Adanya penurunan moral yang terjadi masa kini, menjadikan pendidikan karakter dianggap memiliki peran sebagai pencetak moral bangsa Indonesia melalui jalur pendidikan (Fadilah dkk, 2021:3). Pendidikan karakter menjadi sebuah solusi, sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi wadah atau tempat yang mampu membantu membentuk karakter. Namun dalam praktek pendidikan di Indonesia dinilai belum mampu membangun kecerdasan secara seimbang. Sistem pendidikan yang ada sekarang ini lebih banyak menekankan pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, rasa, sikap).

Lebih jauh lagi, mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter-pun (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan atau hanya sekedar "tahu" (Ni Putu Suwardani, 2020:2). Dengan demikian tak heran peran lembaga pendidikan kian disorot, seiring marak terjadinya kasus penyimpangan yang dilakukan para pelajar seperti halnya tawuran, pelecehan, pembulian, penyalahgunaan narkoba, perkataan kasar serta ujaran kebencian. Fenomena tersebut dianggap sebagai indikator kurangnya peran pendidikan dalam hal membentuk karakter pada siswa. Maka dari itu, kemerosotan moral di Indonesia harus segera dibenahi.

Jika hal tersebut terus -menerus dibiarkan maka akan berdampak pada kemerosotan karakter generasi penerus bangsa. Pendidikan di Indonesia seharusnya tak melulu menanamkan keilmuan pada anak didik atau siswa, tetapi diperlukan juga untuk menanamkan persoalan akhlak dan karakter. Apalagi melihat keadaan dunia saat ini yang semakin modern dan terdapat berbagai macam media sosial. Zaman saat ini yang sering disebut zaman milenial, kini marak terjadi penyimpangan moral oleh anak bangsa. Meningkatnya kasus penyimpangan moral, dunia pendidikan Indonesia perlu segera membenahi penanaman akhlak atau karakter kepada anak-anak bangsa (Juwita, 2018:19).

Terjadinya kemerosotan moral pada terkhusus generasi muda di era modern sekarang ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu diantaranya yaitu disebabkan oleh adanya dampak negatif globalisasi yang membawa banyak pengaruh dari luar, baik itu berupa kebudayaan, kehidupan sosial dan

juga teknologi. Kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi, seperti dapat mengetahui berita atau tayangan tentang peristiwa yang ada di negara lain hanya dalam hitungan detik. Hal ini tentu saja merupakan sebuah sisi positif dari perkembangan teknologi, tetapi di mana ada sisi positif pasti ada sisi negatif juga. Sisi negatifnya yakni meniru kebiasaan dan kebudayaan dari luar yang tidak baik dan menyimpang melalui tayangan internet dan media sosial. Ditambah kurang atau minimnya sosok yang bisa dijadikan teladan baik yang mampu memberikan dampak positif meski hanya sekedar melihat. Jika hal tersebut terjadi secara terus menerus maka akan mengakibatkan menurunnya moralitas, rasa tanggung jawab dan rasa hormat kepada orang lain yang lebih tua maupun sesama. Bahkan nilai-nilai kebudayaan luhur sopan santun dan menghargai sudah minim di temui pada diri remaja (Mutiani,2018:28).

Berdasarkan data hasil riset *Programme For International Students Assessment (PISA)* yang dilakukan oleh *Organisation Cooperation and Development (OECD)* tahun 2018 menunjukkan murid yang mengaku pernah mengalami perundungan (*bullying*) di Indonesia sebanyak 41,1 %. Hal tersebut menjadikan Indonesia berada di urutan kelima tertinggi dari 78 negara, sebagai negara yang paling banyak murid mengalami perundungan. Bentuk perundungan yang dialami beragam seperti intimidasi, dikucilkan, dihina dan barangnya dicuri, diancam, serta penyebaran aib atau kabar buruk (Kemendikbudristek,2022:4). Kemudian Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2019 mengungkapkan kasus perundungan terhadap anak paling banyak didominasi oleh siswa Sekolah Dasar (SD), diketahui ada 25

kasus atau 67% yang tercatat oleh KPAI baik dari kasus yang disampaikan melalui pengaduan langsung maupun online. Tercatat dalam kurun waktu 2011 hingga 2019, KPAI menerima setidaknya 2.473 dari 37.381 laporan perundungan terjadi di dunia pendidikan (Rega, 2019).

Terdapat pula hasil survei yang dilakukan oleh KPAI pada tahun 2020, ditemukan 22% anak Indonesia dari 34 provinsi selama masa pandemik melihat tayangan tidak sopan dan bermuatan pornografi. Dilihat dari data yang diperoleh ada 60% anak yang menggunakan media berupa digital, baik handphone, laptop, komputer lainnya (Purnamasari, 2020). Maraknya tayangan – tayangan yang tak mendidik dapat mempengaruhi terhadap akhlak atau karakter seseorang yang menontonnya. Terlebih lagi saat ini yakni masa setelah pandemi yang mengakibatkan banyaknya kegiatan yang melibatkan penggunaan internet dan media sosial.

Adapun survei karakter siswa yang dilaksanakan Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan tahun 2021 secara rata-rata menghasilkan angka indeks menurun dibandingkan hasil indeks tahun lalu. Tahun 2021 indeks karakter siswa jenjang pendidikan menengah berada di angka 69,52, turun dua point dari angka indikatif tahun lalu 71,41(Muradlo Muhamad,2021).

Jika ditelisik kembali terdapat banyak fenomena permasalahan sosial yang menunjukkan terjadinya krisis Pendidikan karakter pada masyarakat terutama pemuda bangsa. Dilansir dari KOMPAS.com Terdapat para pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di

Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur hamil di luar nikah. Terbukti pada pekan pertama Januari 2023, sudah ada tujuh pelajar hamil bahkan sudah melahirkan yang mengajukan permohonan dispensasi nikah ke Pengadilan Agama Ponorogo. Hal tersebut disampaikan oleh Rizka Nur Laily M selaku reporter. Kepala Dinas Sosisal dan P3A Kabupaten Ponorogo, Supriyadi mengatakan banyak fasilitas yang dipakai untuk nongkrong, anak – anak menjadi dewasa sebelum waktunya karena media sosial. Hal demikianlah yang menjadi alasan dibalik siswa – siswa tersebut hamil diluar nikah (Kompas,2023).

Hal serupa terjadi di Kabupaten Sukabumi terdapat lonjakan dispensasi nikah, dengan para pemohon masih berusia 16 hingga 17 tahun lantaran hamil di luar nikah dampak dari pergaulan bebas. Dispensasi nikah melonjak sejak pasca pandemic tahun 2022 hingga awal 2023 mencapai 80 – 90 persen. Berdasarkan beberapa permasalahan dekadensi moral tersebut, telah memicu jatuhnya nilai – nilai pendidikan karakter yang ditanamkan kepada peserta didik. Melihat kondisi tersebut perlu adanya pembentukan karakter anak sejak dini hingga perguruan tinggi. Pendidikan karakter harus dimulai dari tingkat dasar karena jika karakter tidak terbentuk sejak dini maka akan susah untuk merubah karakter seseorang (Sofyan Mustoip, 2018:4). Maka dari itu, Pembentukan karakter menjadi tanggung jawab bersama, yakni keluarga, sekolah atau madrasah, dan lingkungan masyarakat.

Dengan adanya data dan survey tersebut semakin menambah kuat perlunya pembenahan terhadap karakter anak bangsa terkhususnya para pemuda dan pelajar. Maka dari itu, perlunya keterlibatan orangtua dalam pergaulan anak,

pemilihan tayangan yang bernilai edukasi dan lebih mengedepankan sesuatu hal yang dapat membentuk kepribadian anak menjadi baik. Melalui pendidikan karakter melatih anak-anak agar dapat mempertanggungjawabkan setiap perbuatan dan mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungannya (Munjiatun, 2018: 24).

Sebagaimana dalam prinsip pendidikan Islam yang menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak, beretika serta berbudaya sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Akhlak memiliki fungsi dan peran yang strategis dalam menanamkan nilai - nilai pendidikan karakter. Konsep pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Hal ini terbukti dari perintah Allah bahwa tugas pertama dan utama Rasulullah adalah sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya. Pembahasan substansi makna dari karakter sama dengan konsep akhlak dalam Islam, keduanya membahas tentang perbuatan perilaku manusia (Nur Ainiyah, 2013:29).

Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah, dan *muamalah*, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dilambangkan dengan model karakter nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *shidiq*, *tabligh*, *Amanah*, *fathonah* (E. Mulyasa, 2011:5).

Penanaman pendidikan nilai-nilai karakter tidak harus melalui lembaga formal saja seperti sekolah. Banyak cara untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter salah satunya melalui karya Film, tentunya Film yang bernilai edukasi. Kemajuan teknologi saat ini memberikan dampak positif yang dapat dirasakan yakni memudahkan setiap orang mengakses Film maupun informasi dari berbagai platform aplikasi. Salah satunya media Film atau tayangan dalam mentransfer pendidikan melalui tayangan yang dilihat, baik dalam televisi, handphone maupun berbagai alat elektronik lainnya. Dengan hanya melihat sebuah tayangan sangat berpengaruh terhadap perilaku dan karakter seseorang dalam menjalani kehidupannya (Nugroho, 2018:7).

Sebuah tayangan Film yang menjadi salah satu bentuk karya sastra, diharapkan juga dapat memunculkan nilai-nilai positif bagi penikmatnya. Hal ini bertujuan agar penonton tidak hanya sekedar menonton saja namun ada nilai-nilai pendidikan yang dapat dipetik terutama nilai pendidikan karakter. Sebuah tayangan Film tak hanya menyuguhkan tontonan namun juga terdapat tuntunan untuk menjadikan manusia yang berbudi pekerti baik. Salah satu Film yang dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembentukan karakter pada diri peserta didik ialah Film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia.

Film dengan judul "*Miracle in Cell No.7*" merupakan adaptasi dari Film Korea Selatan yang rilis di tahun 2013 diangkat dari sebuah kisah nyata pada tahun 1972. Film ini telah *remake* dengan judul yang sama oleh beberapa negara, diantaranya dalam versi India dirilis tahun 2017, versi Turki 2019, dan versi Filipina 2019. Setiap versinya tentu saja memiliki perbedaan misalnya, soal

alur cerita, peran para tokoh dan juga akhir cerita. Namun, secara garis besar mengisahkan tentang seorang ayah berkebutuhan khusus hidup sederhana bersama putrinya hingga ada sebuah peristiwa yang harus berurusan dengan hukum. Kesuksesan Film *Miracle in Cell no.7* versi Indonesia menempati posisi ketiga sebagai Film Indonesia yang raih banyak penonton dan paling populer di tahun 2022 dengan jumlah 5.851.595 penonton selama 22 hari penayangan. Tingginya peminat dan daya tarik yang ditunjukkan masyarakat Indonesia terhadap Film tersebut membuat penulis memilih Film *Miracle in Cell No.7* sebagai bahan penelitian.

Film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia menampilkan kisah perjuangan antara seorang ayah bernama Dodok Rozak dan anaknya bernama Kartika. Dalam keseharian Dodok Rozak berjualan balon keliling demi menghidupi putrinya seorang diri setelah kematian istrinya. Mereka hidup di pinggiran kota persis disebelah rel kereta, dengan masyarakat yang ramah dan menerima keberadaan mereka apa adanya. Namun, segalanya berubah disaat niat baik Dodok Rozak yang mencoba menyelamatkan gadis kecil yang tenggelam dikolam renang disalahartikan oleh pembantu dan tukang kebun. Akibatnya Dodo Rozak terseret kasus tersebut kemudian dijatuhi hukuman mati sebab tuduhan palsu pembunuhan dan pemerkosaan anak dari seorang pejabat politik. Pada saat persidangan Dodo Rozak sedikitpun tak menerima keadilan sebab selalu kalah dengan kekuasaan orang tua anak yang meninggal. Keterbelakangan mental yang dialami Dodo Rozak justru dengan tega dimanfaatkan, bahkan selama masa tahanan Dodo Rozak pun diancam akan dicelakai putrinya dan

dihasut untuk mengakui telah melakukan pembunuhan, sehingga Dodo Rozak ditahan sampai waktu hukuman mati tiba. Meskipun memiliki keterbatasan mental, tak menghalangi Dodo Rozak memberikan yang terbaik untuk putrinya yakni Kartika. Hingga saatnya Kartika tumbuh dewasa menjadi seorang pengacara yang siap kembali mengangkat kasus sang ayah kemeja pengadilan. Selama proses persidangan teman – teman sesama tahanan turut memberikan dukungan dan kesaksian untuk membersihkan nama baik Dodo Rozak meskipun sudah tiada di dunia lantaran dihukum mati. Hal tersebut membuktikan adanya tanggung jawab berbakti kepada orang tua, rasa keberanian mengungkap ketidakadilan, dan persahabatan yang solid.

Film *Miracle in Cell No.7* memberikan nilai tersendiri untuk para pelajar yakni semangat yang tinggi dalam menggapai cita – cita, mandiri, jujur, kerja keras, toleransi, bersahabat, peduli sosial dan tanggung jawab. Selain itu Film tersebut terdapat pesan yang dapat diambil, dimana dalam alur ceritanya menyadarkan masyarakat agar berbuat sesuai dengan kebenaran, kejujuran, dan keadilan sehingga kehidupan akan tercipta damai.

Dari latar belakang di atas, maka peneliti hendak menganalisis isi pendidikan karakter dari Film tersebut, sebab Film ini memiliki muatan yang syarat akan nilai pendidikan karakter, untuk kemudian dituangkan dalam karya ilmiah. Peneliti juga hendak mengkaji relevansinya dengan pendidikan akhlak, sehingga karya ilmiah ini diangkat dengan judul “ **Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Miracle in Cell No.7* dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak**”.

B. Penegasan Istilah

Guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan pemahaman serta menghindari kekeliruan mengenai judul “Nilai – nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Miracle In Cell No. 7* dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak”. Peneliti akan menjelaskan inti pokok yang terdapat dalam judul tersebut, yaitu :

1. Pengertian Nilai

Nilai merupakan ukuran untuk menentukan sebuah Tindakan dan maksud tertentu (Suhra, 2019:225) . Nilai dalam bahasa Inggris disebut juga *value* yang berasal dari bahasa latin *valere* yang berarti berguna, mampu, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai merupakan sifat – sifat (hal – hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, dimana dalam pengertian abstrak bahwa nilai itu tidak dapat ditangkap dari oleh panca indra yang dapat dilihat adalah objek yang mempunyai nilai atau tingkah laku yang mengandung nilai (Gusal,2015:3).

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan penanaman dan pengembangan nilai – nilai positif kepada setiap individu, pendidikan karakter yang baik terbentuk dari kesatuan dan perilaku pada setiap individu itu sendiri. Menurut E. Mulyasa (2014: 28), pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter untuk peserta didik, meliputi sikap sadar, sikap paham, sikap peduli, dan sikap berkomitmen dalam melaksanakan nilai-nilai karakter, baik nilai karakter kepada Allah SWT, diri sendiri, sesama,

lingkungan, masyarakat serta bangsa, dengan tujuan menjadikannya manusia yang sempurna sebagaimana kodratnya sebagai manusia.

3. Pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak diartikan usaha untuk membentuk kepribadian baik jasmani maupun rohani, yang mana terdapat proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran kepada manusia dengan tujuan menciptakan dan menyukseskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapat keridhaan, keamanan, rahmat dan mendapat kenikmatan Allah SWT (Rivai , 2018:304).

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Lembaga Pendidikan kurang dalam memperhatikan karakter seperti Religius, jujur, peduli, demokratis, dan lain sebagainya dari peserta didik.
2. Banyaknya masalah yang berkaitan dengan karakter negative/problem moral mulai dari lingkup sekolah, keluarga, dan masyarakat.
3. Perkembangan zaman dengan kemajuan IPTEK yang berjalan tidak diimbangi dengan pendidikan karakter.
4. Maraknya tayangan tak bernilai edukasi dan kurangnya sosok panutan yang bisa dijadikan teladan.

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih fokus dalam pengajiannya, yaitu nilai karakter yang ditunjukkan para tokoh yang berperan dalam Film *Miracle In Cell No.7* versi Indonesia. Sehingga peneliti mengambil judul “ Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dalam *Miracle in Cell No.7* dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak”.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan penulis bahas sebagai berikut :

1. Apa sajakah nilai – nilai pendidikan karakter dalam Film *Miracle In Cell No.7* versi Indonesia?
2. Bagaimanakah relevansi nilai – nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Film *Miracle In Cell No.7* Versi Indonesia dengan pendidikan akhlak?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Nilai – nilai pendidikan karakter dalam Film *Miracle In Cell No.7* versi Indonesia.
2. Relevansi nilai – nilai pendidikan karakter dalam Film *Miracle In Cell No.7* Versi Indonesia dengan pendidikan akhlak.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada semua pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dibidang sastra yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Selain itu, dapat menambah karya – karya penelitian yang berkaitan dengan penggalian nilai – nilai pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, dapat diambil beberapa manfaat dari penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

a. Manfaat untuk pembaca

Manfaat untuk pembaca yakni dapat memperkaya khazanah bagi pembaca serta diharapkan mampu untuk menginspirasi pembaca agar dapat mempraktekkan dalam pembelajaran baik formal, non formal dan informal.

b. Manfaat untuk peneliti yang akan datang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam Film.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan dimaknai sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi – potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai – nilai yang ada di dalam lingkungan (Ahdar Djamaludin, 2014:135). Pendapat Kadir memperkuat bahwa, “Pendidikan merupakan usaha terencana untuk memanusiakan manusia melalui sosialisasi untuk memperbaiki karakter dan kemampuan intelektual peserta didik.

Hal tersebut sejalan dengan Undang – Undang Republik nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa :“ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.” Maka diperoleh definisi bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk

meningkatkan kualitas dirinya agar dapat bertindak sesuai dengan nilai – nilai yang berlaku.

Karakter berasal dari Bahasa Yunani karakter yang berakar dari diksi *kharassein* yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa karakter dapat diartikan sebagai sifat – sifat kejiwaan/tabiati/watak. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter memiliki arti tabiat; sifat – sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Sri Narwanti,2011:1).

Menurut Winnie bahwa secara istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personaliti. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan (Heri Gunawan, 2017:2).

Pendapat lain yang memperkuat bahwa Karakter (watak) adalah istilah yang diambil dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai), yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Seseorang yang bisa disebut sebagai “orang yang berkarakter” “*a person or character*” apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral (Sukiyat, 2020:3).

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan secara terminologis, makna karakter yang dikemukakan oleh *Thomas Lickona*. Ia mengemukakan bahwa karakter adalah “*a reliable inner disposition to respond in a morally good way*”, yang berarti suatu watak terdalam untuk merespon situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral. Selanjutnya Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*” (Thomas Lickona: 1991:51).

Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, kemudian menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar – benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Pendidikan karakter secara umum merupakan sebuah proses perubahan untuk mewujudkan nilai – nilai baik dalam kehidupan sehari – hari. Seperti pernyataan pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi tertulis dalam buku yang berjudul Pendidikan Karakter (Fadilah,dkk2021:13) menganggap pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk melatih anak – anak agar dapat mempertanggungjawabkan setiap perbuatan dan mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam keseharian, sehingga dapat menghasilkan kontribusi yang positif terhadap lingkungan sekitar.

Pendapat lain oleh Mulyasa (2012:7) menuliskan bahwa pendidikan karakter ialah suatu sistem penanaman nilai – nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi. Untuk melaksanakan nilai – nilai tersebut, baik terhadap Allah Swt, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sesempurna sesuai kodratnya.

b. Tujuan Pendidikan karakter

Pendidikan karakter (*character education*) sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak dimana tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus – menerus guna penyempurnaan diri kearah hidup yang lebih baik serta mengajarkan nilai – nilai tradisional masyarakat tertentu, nilai – nilai yang diterima secara menyeluruh oleh masyarakat yang digunakan sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab (Sayekti, 2019:165)

c. Nilai – nilai Pendidikan Karakter

Nilai dalam bahasa Inggris “*value*”, dalam bahasa latin “*velere*” atau bahasa Prancis kuno “*valoir*”, atau nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang (Sutarjo dkk, 2012:56). Nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu memengaruhi sikap,

pendapat, dan pandangan individu yang tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian (Qiqi Rusdiana, 2014: 14).

Dalam kehidupan sehari – hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Semua hal yang ada di dunia tidak terlepas dari sesuatu yang disebut sebagai nilai, baik secara positif maupun negatif. Nilai itu sendiri merupakan sesuatu yang abstrak sehingga tergantung dari penilai itu sendiri yang dapat menilai dari sudut pandang tertentu dan tidak mengejutkan bahwa nilai suatu objek bisa berbeda dari penilaian satu orang dengan penilaian orang yang lain.

Dari berbagai pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah suatu hal yang bersifat berharga dan dijadikan sebagai acuan dalam setiap pengambilan tindakan yang dilakukan oleh setiap individu. Segala hal yang berhubungan dengan sikap dan perilaku manusia mengenai baik dan buruknya yang dapat diukur melalui agama, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku di masyarakat sekitarnya.

Adapun Nilai – nilai karakter yang diungkapkan oleh beberapa ahli. Pendapat pertama menurut Said Hamid (2010:9-10) mengungkapkan bahwa nilai – nilai karakter yang harus dimiliki ada 18 nilai antaranya:

- 1) Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah

agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Syamsul Kurniawan, 2017:41).

- 2) Jujur yaitu perilaku yang dilaksanakn dalam upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku,etnis,sikap tindakan orang lain yang berbeda.
- 4) Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan aturan.
- 5) Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh – sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan sebaik – baiknya.
- 6) Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dan menyelesaikan tugas – tugas.
- 8) Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiwannya dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

- 10) Semangat kebangsaan yaitu cara berpikir dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air yaitu cara berpikir dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif yaitu tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kemajuan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya – upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendapat yang kedua dari Hamid dan Saebani (2013:28), secara akademik terdapat Sembilan nilai – nilai Pendidikan karakter, yaitu:

1) Tanggung jawab

Artinya mau menghadapi resiko atas perbuatan yang telah dilakukan.

2) Rasa hormat

Artinya bersikap baik dengan cara sopan serta menghargai orang lain.

3) Keadilan

Artinya menempatkan sesuatu sesuai porsi atau ukurannya, hidup dengan disiplin dan tertib.

4) Keberanian

Artinya berani membela dan menegakkan kebenaran.

5) Kejujuran

Artinya berusaha menjauh dari sikap dusta.

6) Kewarganegaraan

Artinya paham dan hidup dengan bersosial masyarakat yang baik sebagai warga negara yang baik dan patuh terhadap hukum yang ada.

7) Disiplin diri

Artinya menjalani hidup dengan terencana, teratur dan berhati – hati.

8) Peduli

Artinya empati dengan keadaan orang lain dan berusaha meringankan beban mereka.

9) Ketekunan

Artinya memperhatikan dan mengambil pelajaran positif dari pengalaman hidup, serta meningkatkan pemahaman kognitif dari setiap pelajaran yang diperoleh dari sekolah ataupun lingkungannya.

Fadilah dkk (2021: 9-10) menuliskan bahwa ada beberapa batasan atau deskripsi nilai – nilai pendidikan karakter antara lain:

- a) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (Religius), yaitu berkaitan dengan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai – nilai ketuhanan serta ajaran agama.
- b) Nilai karakter yang ada hubungannya dengan diri sendiri, seperti sikap Jujur, bergaya hidup sehat, bertanggung jawab, disiplin, percaya diri, kerja keras, mandiri, berjiwa wirausaha, cinta ilmu dan berpikir logis.
- c) Nilai karakter yang ada hubungannya dengan sesama, meliputi:
 - (1)Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, yaitu sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain serta tugas atau kewajiban diri sendiri serta orang lain.

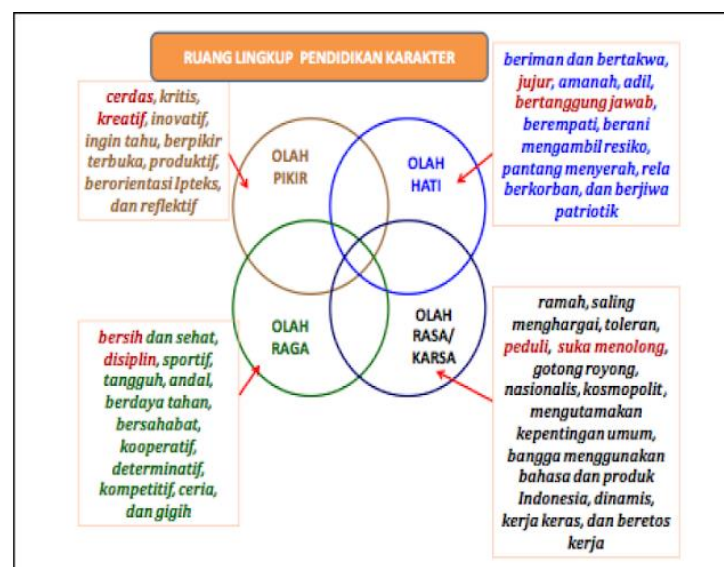
- (2) Sadar akan mematuhi aturan – aturan sosial, seperti sikap menaati terhadap aturan – aturan yang berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
 - (3) Menghargai hasil karya dan prestasi orang lain yaitu sikap atau tindakan yang mendukung dirinya untuk menciptakan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
 - (4) Sopan santun, yang merupakan sifat yang lembut dan baik dari sudut pandang tutur kata bahasa maupun perilakunya pada semua orang.
 - (5) Nilai demokratis yaitu cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai setara antara hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- d) Nilai karakter yang berkaitan dengan lingkungan, seperti sikap dan tindakan yang selalu berupaya menghalangi kerusakan pada lingkungan alam, kemudian mengembangkan upaya – upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang kini telah terjadi serta selalu memberikan uluran tangan bagi yang membutuhkan yakni orang lain dan masyarakat.
- e) Nilai kebangsaan seperti cara berpikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan suatu kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan individu dan kelompoknya.

Dengan demikian nilai pendidikan karakter adalah nilai – nilai yang menjadi patokan dalam upaya penanaman dan pengembangan karakter dalam diri seseorang baik itu dalam ranah pemikiran, sikap, maupun perilaku. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori yang

telah dirumuskan oleh Prof. Dr. Said Hamid Hasan dkk yakni terdapat 18 nilai-nilai pendidikan karakter. Tujuan dari ditetapkannya 18 nilai pendidikan karakter ini adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus serta melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik, dan berguna bagi diri sendiri, orang lain, lingkungan, bangsa dan negaranya.

d. Ruang lingkup Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter meliputi dua aspek yang dimiliki manusia, yaitu aspek ke dalam dan aspek keluar. Aspek kedalam atau aspek potensi meliputi aspek kognitif (olah pikir), afektif (olah hati) dan psikomotorik (olah raga). Aspek keluar yaitu aspek manusia dalam konteks sosiokultur dalam interaksinya dengan orang lain meliputi interaksi dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Pada gambar 2.1 disajikan keterkaitan diantaranya:



Gambar 2.1 Ruang lingkup Pendidikan Karakter

Masing – masing aspek memiliki ruang yang berisi nilai – nilai pendidikan karakter (Adi, 2020:40-41).

2. Media Film

a. Pengertian Film

Film merupakan sebuah serangkaian gambar yang bergerak sehingga membentuk suatu cerita disebut video atau *movie*. Film memiliki beberapa keunggulan yang dapat memberi manfaat bagi para penontonya. Keunggulan atau keistimewaan seperti dapat memberikan pengaruh emosional, dapat mengilustrasikan kontras visual secara langsung, dan Film dapat memberikan motivasi perubahan yang lebih (Javandalasta, 2011:1).

Gambar yang dapat bergerak secara mekanik yakni berbentuk gambar-gambar yang terbuat dari seluloid transparan dalam jumlah banyak. Apabila digerakkan melalui cahaya yang kuat, maka gambar tersebut akan terlihat semacam gambar hidup. Dalam perkembangannya Film menjadi salah satu bagian dari kehidupan sosial yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap orang yang menonton atau melihatnya (Effendy, 2015: 178). Dapat disimpulkan bahwa Film adalah sebuah serangkaian gambar – gambar dijadikan satu dan bergerak secara cepat sehingga terlihat hidup dilayar. Bergerak memperlihatkan suatu peristiwa – peristiwa gerakan secara berkesinambungan yang dapat memberikan dampak, baik itu positif maupun negative kepada para penonton.

b. Film sebagai Media Pendidikan

Film dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari sumber (guru) kepada sasaran didik (peserta didik) sehingga dapat merangsang fikiran, perasaan, perhatian dan minat, sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan semestinya. Film dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, karena didalam sebuah Film banyak pesan dan juga kesan yang baik yang dapat kita petik untuk dijadikan sebuah contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun manfaat Film yang dapat mengembangkan minat dan motivasi siswa (Sabri, 2012:54) sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pikiran dan pendapat siswa.
- 2) Megembangkan daya fantasi anak didik.
- 3) Menambah daya ingat pada pelajaran.
- 4) Mengembangkan minat dan motivasi belajar
- 5) Memperjelas dalam jarak dan waktu
- 6) Memperjelas sesuatu yang masih bersifat abstrak
- 7) Memberikan gambaran pengalaman yang lebih realistik.

Fungsi Film menurut Wijaya (2013: 73) Film berfungsi bukan hanya sebagai media hiburan semata. Fungsi dari Film juga lebih dari itu, Film dapat memberikan edukasi terhadap yang melihatnya. Dengan Film, seharusnya dapat mempengaruhi masyarakat sehingga tercipta masyarakat yang terdidik. Oleh karena itu, muncul juga istilah *edutainment*, yakni

istilah untuk Film yang memberikan hiburan pada penonton sekaligus mengandung unsur pendidikan. Film pendidikan merupakan suatu tayangan yang bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang baik itu kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dalam penggunaan efek visual, Film yang baik bukan ditentukan semata-mata oleh kecanggihan efek visual dalam Film tersebut, namun lebih pada esensi atau makna yang ingin disampaikan dalam Film tersebut dengan estetika-estetika yang baik, sederhana, dan manusiawi mungkin sehingga penonton akan membawa pulang pesan tersebut sebagai suatu yang patut dicontoh, terhibur, tanpa membuatnya merasa bosan.

3. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai suatu proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran kepada manusia dengan tujuan menciptakan dan menyukseskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapat keridhaan, keamanan, rahmat dan mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT bagi orang-orang yang baik dan bertakwa (Veitzhal, 2018:304).

Anis (2019:67) turut mengungkapkan bahwa pendidikan akhlak ialah usaha sadar untuk menjadikan orang yang baik kepribadiannya, perilakunya, dan segala aktivitasnya agar sukses mencapai kebahagiaan

dunia akhirat sesuai ajaran syariat Islam yakni berdasarkan Al-Qur'an dan al-Hadits. Al-Qur'an dan al-Hadits dijadikan sebuah pedoman hidup umat Islam guna menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan.

Dapat diartikan pendidikan akhlak adalah suatu upaya atau proses sadar yang dilakukan pendidik untuk membentuk suatu keadaan jiwa yang terarah pada keadaan baik sehingga yang diharapkan adalah baiknya akhlak para generasi muslim untuk membangun kehidupan bangsa ke depan.

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Berkaitan dengan tema pendidikan akhlak, proses pendidikan tidak hanya mempunyai tujuan agar siswa memiliki kecerdasan dan ketrampilan tertentu. Pendidikan mempunyai tujuan untuk membentuk siswa agar memiliki akhlak mulia. Tegasnya akhlak siswa walaupun bersifat personal dan menjadi suatu perilaku yang refleksi tanpa pertimbangan, seperti kata al – Ghazali namun nilai – nilai akhlak bisa diinternalisasikan pada kehidupan siswa melalui latihan – latihan melalui pendidikan akhlak. Secara sederhana pendidikan akhlak mempunyai tujuan untuk memperbaiki perilaku serta menanamkan secara mendalam agar dorongan untuk mempunyai perilaku yang baik dalam dirinya.

Menurut Ibnu Miskawaih tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik (Sri, 2021:197). Dengan

demikian Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk pribadi manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bertindak dan berbicara serta beradab.

c. Nilai - nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak begitu penting bagi manusia, sebab akhlak mencakup segala aspek kehidupan. Di bawah ini merupakan nilai – nilai Pendidikan akhlak yang akan dibentuk dalam diri seorang muslim seperti; akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama insan, dan akhlak terhadap alam.

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan taat yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik. Karena pada dasarnya manusia hidup mempunyai beberapa kewajiban makhluk kepada khalik. Akhlak kepada Allah SWT (Ainur Rafiq, 2003:173), diantaranya:

a) Tauhid

Bertaqwa dan mengabdikan hanya kepada Allah SWT, tidak mempersekutukan-Nya dengan apa pun dan dalam bentuk apa pun juga, serta dalam keadaan situasi dan kondisi apapun.

b) Tawakkal

Dalam agama Islam, tawakkal berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT dalam menghadapi atau menunggu hasil, atau

menanti akibat dari suatu keadaan. Sikap tawakal merupakan gambaran dari sabar dan menggambarkan kerja keras dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan suatu rencana. Apabila rencana tersebut menghasilkan keinginan yang diharapkan atau gagal dari harapan yang semestinya, ia akan mampu menerimanya tanpa penyesalan (Aditya, 2018:78).

c) Ikhlas menerima keputusan Allah SWT

Melakukan sesuatu semata – mata karena Allah SWT dan bukan karena ingin mendapatkan pujian.

d) Bersyukur kepada Allah

Syukur adalah menunjukkan adanya nikmat Allah pada dirinya. Bersyukur dengan melalui lisan berupa pujian dan mengucapkan terima kasih atau kesadaran diri bahwa telah dikaruniai nikmat.

e) Taqwa

Taqwa adalah tindakan seseorang yang taat kepada Allah SWT dengan menjaga diri dari segala yang dilarang dan melaksanakan segala yang diperintahkan-Nya.

2) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah pemenuhan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri baik yang menyangkut jasmani maupun rohani. Berikut macam – macam akhlak terhadap diri sendiri: sabar, pemaaf, jujur/berani berkata benar, amanah, memelihara kesucian diri, menutup aurat, rendah hati, bersungguh – sungguh,

berjiwa ikhlas, disiplin, serta menjauhi dari segala perkataan dan perbuatan sia – sia. (Sahriansyah, 2014:203).

a) Sabar

Sabar merupakan perilaku menahan diri untuk tidak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam, atau berusaha mengendalikan hawa nafsu dalam menghadapi segala cobaan hidup.

b) Pemaaf

Pemaaf merupakan sikap orang yang rela memberikan maaf kepada orang lain yang telah menyakitinya tanpa tertanam rasa membenci.

c) Jujur

Jujur merupakan suatu sikap yang dalam perkataan mengatakan hal yang sebenarnya, tidak menyembunyikan dan tidak mengada -ada.

3) Akhlak terhadap sesama insan

Islam adalah agama yang sempurna tentang bagaimana mengatur tata cara kehidupan manusia. Beberapa diantara tata cara kehidupan manusia yang telah diatur dalam ajaran Islam adalah hubungan terhadap keluarga dan masyarakat (Deden, 2011:149).

Akhlak terhadap keluarga merupakan tingkah laku atau perbuatan baik kepada anggota keluarga, akhlak terhadap keluarga meliputi ayah, ibu, anak dan keturunannya. Keluarga merupakan kelompok orang yang mempunyai hubungan darah atau perkawinan.

a) Berbakti kepada orang tua

Berbuat baik kepada ibu yang telah mengandung selama sembilan bulan, melahirkan, menyusui dan kedua orang tua merawat dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Oleh karena itu, wajib bagi seorang anak berbuat baik, berlaku lemah lembut, merendahkan diri dengan kasih sayang, menuruti nasehat – nasehat mereka, tidak menyakiti, tidak berbuat atau berkata kasar yang dapat menyinggung perasaan mereka, serta mendoakan keselamatan dan ampunan bagi mereka disaat mereka masih hidup ataupun setelah mereka meninggal (Zulkifli, 2017:3).

b) Bersikap baik kepada saudara

Islam sangat memberikan perhatian pada silaturahmi antara anggota keluarga. Antara anak, orang tua, dan kerabat dekat, paman, kakek dan nenek harus saling mendekat satu sama lain sehingga menjadi pergaulan yang akrab. Bila untuk keperluan tertentu, maka anggota keluarga lainnya yang pertama-tama harus membantu. Keakraban anggota keluarga ini merupakan salah satu kunci dari kebahagiaan rumah tangga. Kemudian bersikap adil terhadap saudara dan tidak membuat kemungkaran kepada kerabat hingga memnimbulkan sebuah permusuhan.

c) Bersikap baik kepada masyarakat atau orang lain

Menjalani kehidupan di dunia ini kita sangat memerlukan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup ditengah – tengah masyarakat, tak bisa lepas dari berinteraksi dengan sesama makhluk, dan segalanya saling bergantung dan berhubungan satu sama lainnya. Menurut Abu Ahmadi & Noor Salimi dalam kehidupan bermasyarakat Islam pun sangat mengajarkan umatnya untuk saling menghormati dan saling tolong – menolong antara satu sama lain, berlaku adil, musyawarah serta wasiat dalam kebenaran sebagai wujud dari akhlak muslim(Abuddin, 2013:214) .

4) Akhlak terhadap lingkungan

Manusia merupakan bagian dari alam dan lingkungan, karena itu umat Islam diperintahkan untuk menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan hidupnya. Manusia sebagai khalifah yang ditugaskan untuk memelihara dan menjaga lingkungan alam. Karena itu, berakhlak terhadap alam sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Beberapa perilaku yang menggambarkan akhlak yang baik terhadap alam antara lain adalah dengan memelihara dan menjaga alam, merawat lingkungan agar tetap bersih dan sehat, menghindari pekerjaan yang menimbulkan kerusakan alam dan lain sebagainya .

d. Metode Pendidikan Akhlak

Menurut Abdur Rahman An – Nahlawi terdapat metode – metode Pendidikan akhlak islam yang digunakan menyampaikan bahan atau materi agar terwujud kepribadian muslim yang baik (Ainissyifa, 2014:16), diantaranya:

- 1) Metode *Khiwar* (percakapan) *Qurani* dan *Nabawi*.
- 2) Mendidik dengan kisah – kisah *Qurani* dan *Nabawi*.
- 3) Mendidik dengan *Amsal* (perumpamaan) *Qurani* dan *Nabawi*.
- 4) Mendidik dengan memberi teladan.
- 5) Mendidik dengan pembiasaan diri dan pengalaman.
- 6) Mendidik dengan mengambil *'ibrah* (pelajaran) dan *mau'izhah* (peringatan).
- 7) Mendidik dengan *Tarhib* (membuat senang) dan *Tarhib* (membuat takut).

B. Telaah Pustaka

Telaah pustaka sebagai kegiatan menggali kembali bahan – bahan Pustaka seperti buku atau dokumen, mempelajari dan menilai prosedur begitu pula hasil penelitian sejenis yang pernah dilakukan orang lain diwaktu lampau, serta mempelajari laporan – laporan hasil observasi dan hasil survey tentang masalah yang terkait dengan topik permasalahan yang akan diteliti.

Berdasarkan telaah pustaka yang dilakukan, ada beberapa penelitian yang relevan dengan tema yang diangkat dari peneliti, antara lain:

1. Skripsi Khusnul Khotimah tahun (2021) dengan judul “Pendidikan karakter yang terkandung dalam Film Assalamu’alaikum Beijing”. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Library Research (Penelitian Kepustakaan). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pendidikan karakter yang terkandung dalam Film Assalamu’alaikum Beijing. Hasil penelitian tersebut yaitu menunjukkan bahwa dalam Film Assalamualaikum Beijing mengandung pendidikan karakter, yaitu: 1) Metode pendidikan karakter yang meliputi metode keteladanan, metode memberi nasihat, metode motivasi, metode persuasi, dan metode kisah. 2) Materi pendidikan karakter yang meliputi karakter religius, karakter jujur, karakter toleransi, karakter kerja keras, karakter mandiri, karakter rasa ingin tahu, karakter bersahabat/komunikatif, karakter tanggung jawab. Persamaan dari skripsi saudara Khusnul dengan skripsi penulis yaitu sama – sama membahas nilai – nilai pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya yaitu skripsi penulis menambahkan relevansinya dengan pendidikan akhlak sedangkan Skripsi saudara Khusnul tidak menggunakan.
2. Skripsi Nihyatul Mufidah tahun (2021), dengan judul “Analisis Pesan dalam Film *Miracle in Cell No.7*”, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Rancangan penelitian pada penelitian ini yaitu: Penelitian ini dianalisis menggunakan Analisis Teks Media *Framing* model Robert N Etman yang mana memiliki empat perangkat analisis penelitian yaitu, *Problem Identification* (pendefinisian masalah), *Causal Interpretation*

(memperkirakan masalah atau sumber masalah), *Moral Evaluation* (membuat keputusan moral atas masalah), dan *Treatment Recommendation* (menekankan penyelesaian masalah). Dengan pendekatan kritis dalam bingkai teori kritis dari Madzab Frankfrut. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konflik yang ditayangkan dalam Film *Miracle In Cell No.7*, serta pesan apa yang terkandung dan dikemas oleh sutradara pada Film *Miracle In Cell No.7*. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa elemen yang melambangkan konflik pada Film ini diangkat dari fenomena yang ada di masyarakat. Dengan menggunakan model framing peneliti dapat menemukan pesan yang terkandung dalam Film *Miracle In Cell No.7* yaitu pesan terpuji atau akhlaqul mahmudah. Persamaan dari Skripsi saudara Nihyatul Mufidah dengan skripsi penulis yaitu sama – sama membahas Nilai dan pesan terpuji atau akhlaqul mahmudah yang terdapat dalam Film. Sedangkan perbedaannya yaitu pada versi Film. Skripsi saudara Nihyatul Mufidah dengan Analisis pesan dalam Film *Miracle in Cell No.7* Versi Korea Selatan. Sedangkan Skripsi penulis meneliti pada Pendidikan karakter pada Film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia serta menambahkan relevannya dengan pendidikan akhlak.

3. Skripsi Muhammad Renaldi tahun (2023) dengan judul “Analisis Nilai – nilai Pendidikan Karakter dalam Film Sang Pencerah”, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Rancangan penelitian pada penelitian ini yaitu: penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif. Hasil penelitian pada

penelitian ini yaitu ditemukan 15 nilai karakter. Antara lain nilai religius, nilai kejujuran, nilai toleransi, nilai demokratis, nilai rasa ingin tahu, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai bersahabat & komunikatif, nilai peduli sosial, nilai tanggung jawab, nilai berani mengambil resiko, nilai inovatif, nilai kerja sama, nilai pantang menyerah dan nilai sabar. Persamaan dari Skripsi saudara Muhammad Renaldi dengan skripsi penulis yaitu sama – sama membahas Nilai – nilai Pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya yaitu pada hal yang diteliti. Skripsi saudara Abi Nur Ilman meneliti Pendidikan karakter dalam Film Sang Pencerah. Sedangkan Skripsi penulis meneliti pada Pendidikan karakter pada Film *Miracle in cell No.7* serta menambahkan relevannya dengan pendidikan akhlak.

C. Kerangka Teoritik

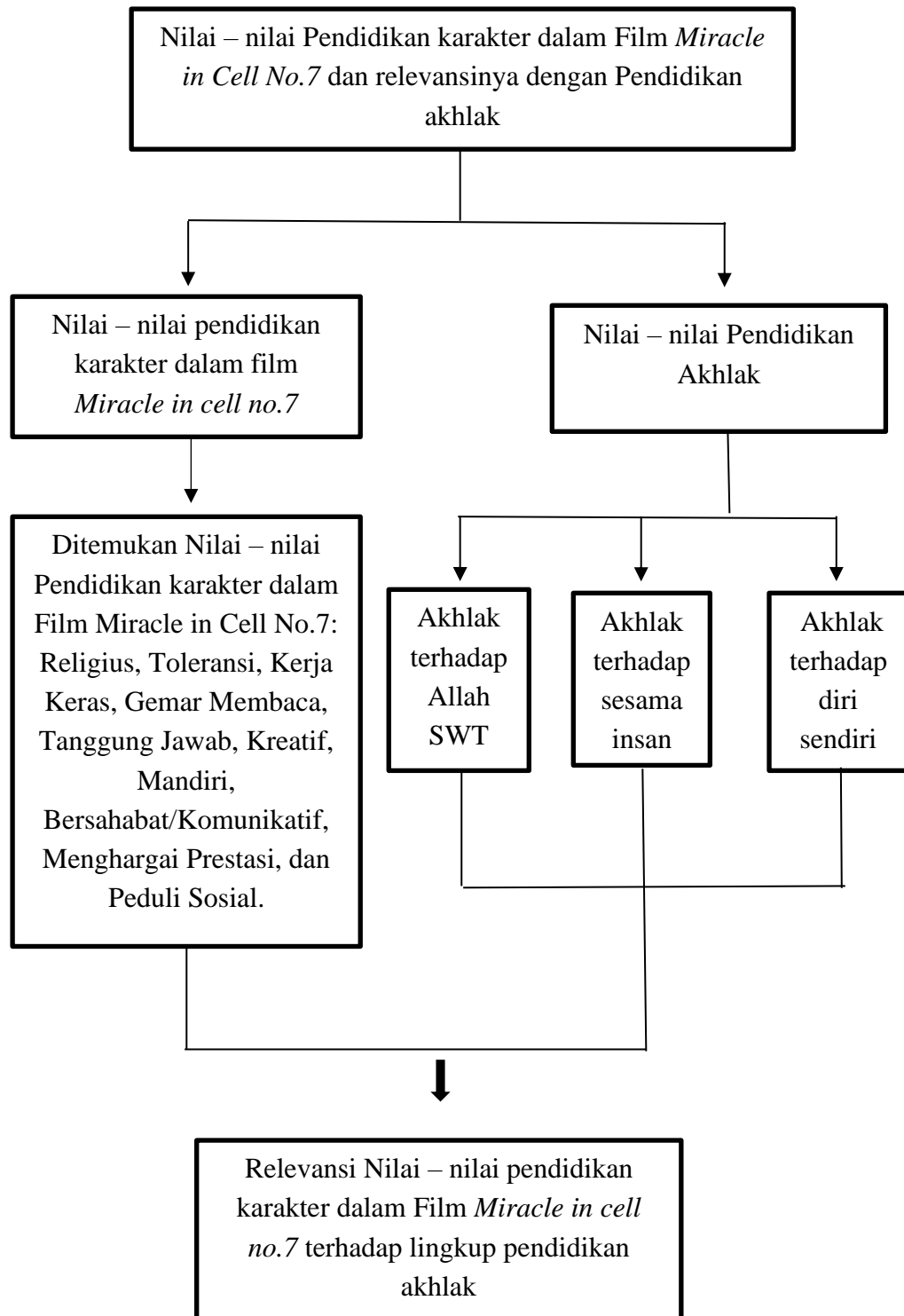
Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui nilai – nilai pendidikan karakter dalam Film *Miracle In Cell No.7* dan relevansinya dengan pendidikan akhlak. Peneliti memilih sebuah Film yang berjudul *Miracle In Cell No.7* versi Indonesia. Nilai – nilai Pendidikan karakter dapat ditumbuhkan melalui Film tersebut. Film ini memberikan nilai tersendiri untuk para pelajar yakni semangat yang tinggi dalam menggapai cita – cita, mandiri, jujur, kerja keras, toleransi, bersahabat, demokratis, peduli sosial dan tanggung jawab.

Film *Miracle in Cell No.7* ini pun terdapat pesan yang dapat diambil, dimana dalam alur ceritanya menyadarkan masyarakat agar berbuat sesuai dengan kebenaran, kejujuran, dan keadilan sehingga kehidupan akan tercipta damai. Maka peneliti tertarik mengambil judul “ Nilai – nilai pendidikan

karakter dalam Film *Miracle In Cell No.7* dan relevansinya dengan pendidikan akhlak”.

Peneliti menggunakan 18 nilai – nilai pendidikan karakter yang diungkapkan oleh Said Hamid Hasan dkk dalam bukunya yang bertajuk ”Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” tahun terbit tahun 2010. 18 nilai – nilai karakter tersebut yakni; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Peneliti juga hendak menganalisis keterkaitan pendidikan akhlak dengan temuan nilai – nilai pendidikan karakter dalam Film *Miracle in cell no.7*. Penelitian ini dikaji menggunakan analisis isi dan semiotik untuk membantu peneliti menemukan hasil penelitian. Dari konsep tersebut, maka peneliti mendapatkan model dan alur penelitian dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Teoritik

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu (Iqbal, 2006:5). Maka penelitian ini bertumpu pada studi pusaka (*library research*), dengan jalan membaca, menealah, memahami dan menganalisis buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian dan objek Film *Miracle In Cell No.7*. Dengan demikian penelitian ini akan menuturkan, menganalisis dan mengklasifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Film *Miracle In Cell No.7* pada pembahasan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya dan relevan dengan pendidikan akhlak.

B. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kepustakaan (*library research*), mempelajari berbagai sumber baik dari buku-buku, majalah, jurnal, surat kabar, dokumen, tulisan-tulisan lain sebagai pembanding dan penunjang. Kualitas dan ketetapan pengambilan data tergantung pada ketajaman menyeleksi yang dipadu oleh penguasaan konsep atau teori (Siswantoro, 2010: 70). Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber yaitu:

1. Sumber Data Primer

Menurut Saifudin (2013: 91) data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Sedangkan menurut Siswanto (2010:70) data primer adalah informasi atau data yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumbernya, tanpa adanya perantara. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Film *Miracle In Cell No.7* versi Indonesia dengan panjang durasi 135 menit. Peneliti melihat, mendengarkan dan mencatat dialog Film *Miracle In Cell No.7*, sehingga nanti potongan adegan dalam tayangan Film yang menunjukkan nilai pendidikan karakter akan di *screenshot*. Berdasarkan pengamatan peneliti, Film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia belum ada penelitian yang membahasnya. Selain itu, Film tersebut mengandung nilai – nilai pendidikan karakter yang relevan dengan nilai – nilai pendidikan akhlak.

2. Sumber Data Sekunder

Bambang (2017: 46) data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder yang menjadi pendukung dalam penelitian ini bisa meliputi karya tulis ilmiah, jurnal ilmiah, referensi buku, bahan dokumentasi, blog atau website serta data tertulis lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian diantaranya:

- a. Adi, Wahid. 2020. *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, (Yogyakarta:CV Budi Utomo)
- b. Ahdar Djamaludin. 2014. *Pendidikan Karakter*, Filsafat Pendidikan, dalam Jurnal Istiqra, vol 1, No. 2.
- c. Hamdani Hamid & Beni. 2013. *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam*, Bandung:Pustaka Setia.
- d. Javandalsta,P.2011. *5 Hari Mahir Bikin Film*, Jakarta: Java Pustaka
- e. Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: amzah.
- f. Ni Putu Suwardani. 2020 *Pendidikan Karakter: dalam merajut harapan bangsa yang bermatabat*, Denpasar: UNHI Press
- g. Sutarna, Nana. 2018. *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah.
- h. Thomas Lickona. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: A Bantam Book.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian. Adapun langkah – langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bukti dalam berbentuk karya misalnya karya seni, yang berupa gambar, patung, Film, dan lain – lain. Pada penelitian ini teknik

dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan mendokumentasikan berbagai hasil dari kegiatan pengamatan pada Film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia.

2. Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari dan menelaah berbagai macam – macam literatur seperti buku, jurnal, surat kabar, catatan atau laporan hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan berdasarkan pokok permasalahan yang akan diteliti (Suharsimi, 2002:206) .

Adapun langkah – langkah yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti memutar dan mengamati Film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia secara seksama.
- b. Untuk menambah wawasan peneliti terkait Film yang akan diteliti, peneliti juga membaca buku, jurnal, artikel berita, video/tayangan terkait pembuatan Film *Miracle in Cell No.7*. Kemudian peneliti mencatat hal – hal penting yang berkaitan dengan penelitian.
- c. Langkah selanjutnya peneliti mencatat dialog – dialog antar tokoh, dan tuturan ekspresif maupun deskriptif dari kejadian yang ditampilkan dalam Film *Miracle in Cell No.7* kemudian mengubahnya dalam bentuk narasi atau tulisan.

- d. Langkah terakhir peneliti mengklasifikasi dan menganalisis hasil temuan- temuan dalam Film *Miracle in Cell No.7* sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

D. Teknik Keabsahan Data

Menurut Lexy J. Moleong (2014: 321) keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep keshahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Keabsahan data sangat diperlakukan dalam sebuah penelitian sebab mendapatkan data yang valid perlu diadakan pemeriksaan.

Adapun teknik keabsahan data yang dipakai dalam penelitian yakni ketekunan. Ketekunan pengamatan berarti menemukan konsistensi interpretasi menggunakan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis konten. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari kemudian menemuskannya pada hal-hal tersebut secara rinci.

Dalam hal ini untuk mendapatkan data yang shahih maka peneliti membaca berbagai referensi baik buku, hasil penelitian terdahulu, maupun dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dengan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seseorang peneliti, untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang

telah dikumpulkan. Analisis data adalah proses mengorganisasi dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Lexy J. Moleong, 2014: 280).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *content analysis* (analisis isi) dan analisis semiotik. Analisis isi secara sederhana merupakan kegiatan penelitian dengan cara data-data yang sudah diperoleh, dibaca, dipelajari, kemudian dianalisis secara lebih mendalam. Suwardi Endraswara (2008: 162) mengungkapkan bahwa komponen penting dalam analisis kajian isi ini adalah adanya masalah yang akan dikonsultasikan lewat teori. Sedangkan menurut Holsti dalam Lexy J. Moleong (2007: 220) kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektis dan sistematis. Sehingga dalam *content analysis* harus memuat nilai-nilai dan pesan yang jelas.

Terkait analisis semiotik peneliti menggunakan teori dari salah satu tokoh dalam ilmu semiotik yaitu Roland Barthes yang telah mengembangkan teori semiotika hingga dikenal dengan istilah *two order of signification* denotasi dan konotasi (Vina, 2022:148). Menurut Sinta denotasi mengungkapkan apa yang terlihat oleh mata, dalam arti lain denotasi merupakan makna yang sebenarnya. Jadi denotasi merupakan signifikasi pemaknaan tingkat pertama, apa yang dilihat oleh mata maka itulah yang diyakini sebagai kebenarannya. Sedangkan konotasi mempunyai makna

subjektif dan bervariasi, sederhananya konotasi merupakan cara bagaimana menggambarannya. Konotasi merupakan signifikasi pemaknaan tingkat kedua, yang mengungkapkan makna yang terkandung dalam tanda-tanda. Dalam signifikasi ini diyakini bahwa terdapat makna tersembunyi dibalik tanda (Sinta, 2017:72).

Setelah itu hasil pengamatan disusun sebagai sebuah makna pesan yang menjadi hasil adanya nilai – nilai pendidikan karakter serta relevansinya dengan pendidikan akhlak. Terkait hal ini digunakan untuk menganalisis nilai pendidikan karakter dalam Film *Miracle in Cell No.7*. Langkah – langkah yang dilakukan peneliti dalam mengolah data adalah:

1. Langkah Deskripsi, yaitu proses menguraikan cuplikan – cuplikan adegan yang ada dalam Film *Miracle in Cell No.7* yang berhubungan dengan nilai – nilai pendidikan karakter
2. Langkah Interpretasi, yaitu proses menjelaskan cuplikan – cuplikan yang ada dalam Film *Miracle in Cell No.7* yang memiliki korelasi dengan nilai pendidikan karakter
3. Langkah Kesimpulan, yaitu proses mengambil kesimpulan dari cuplikan – cuplikan yang ada dalam Film *Miracle in Cell No.7* yang memiliki korelasi dengan nilai pendidikan karakter.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Identitas Film *Miracle in Cell No.7*



Gambar 4.1 Poster Film *Miracle in Cell No.7*

Film *Miracle in cell No.7* merupakan Film asal Korea Selatan yang diangkat dari realitas dalam kehidupan bermasyarakat. Kisah perjuangan

seorang ayah disabilitas dan anak dalam mencari sebuah keadilan. Film versi aslinya diproduksi oleh Kim Min Ki CL/Fineworks Entertainment tahun 2013, dan disutradarai oleh Lee Hwan Kyung dengan panjang durasi 127 menit. Selama kurun waktu 10 tahun sejak perilisan Film tersebut hingga saat ini sudah berhasil memukau para penonton hingga mancanegara. Terbukti sudah ada tiga negara yang meremake Film *Miracle in cell no.7* termasuk Indonesia. Sebelum Indonesia tepatnya pada tahun 2019 sudah ada Turki dan Filipina yang berhasil meremake Film. Cerita antara satu versi dengan yang lainnya relatif sama, yakni kisah seorang ayah yang mengalami retardasi mental dengan anaknya. Mereka adalah ayah dan anak perempuan yang hidup sederhana berdua setelah kematian sang istri, keduanya hidup dalam kasih sayang yang polos, hingga akhirnya diputuskan oleh satu situasi yang pahit. Ayahnya dituduh melakukan pembunuhan terhadap seorang anak kecil. Memang tetap ada distingsi dalam versi berbagai negara, tetapi hanya perbedaan-perbedaan kecil. Misalnya, soal alur cerita, peran para tokoh dan juga akhir cerita.

Kini giliran Indonesia meremake dengan judul Film sama yakni *Miracle in cell no.7* yang resmi serentak rilis pada 08 September 2022 di seluruh bioskop Indonesia. Produser dan Sutradara Film *Miracle in Cell No.7* versi Korea mengungkapkan alasan mengapa Indonesia diberikan izin untuk meremake. Tepatnya pada tanggal 01 September 2022 saat sesi wawancara gala premier *Miracle in Cell No.7* di Bioskop XXI *Epicentrum Walk*, Kuningan, Jakarta Selatan. Kim Min Ki selaku Produser mengatakan

Falcon Pictures adalah rumah produksi terpercaya, ditambah dengan sutradara dan pemain ternama. Maka dari itu, Kim Bersama tim menyetujui untuk memberi izin kepada *Falcon Pictures*.

Film *Miracle in cell no.7* versi Indonesia, disutradarai oleh Hanung Bramantyo dibawah naungan *Falcon Pictures* berdurasi 135 menit. Syuting Film ini dilakukan sekitar tahun 2019 dan jadwal rilis sempat ditunda lantaran adanya pandemi *Covid-19* yang merebak di Indonesia. Alur cerita dalam Film secara garis besar mengisahkan seorang ayah penyandang disabilitas intelektual bernama Dodo bersama anak semata wayang bernama Kartika yang berjuang penuh pengorbanan demi mendapatkan keadilan dan kebebasan atas tuduhan palsu yang didapatkan sang ayah saat berusaha menyelamatkan gadis kecil anak seorang pejabat pemerintahan yang tenggelam. Dinamakan *Miracle in cell no.7* disebabkan Dodo Rozak dimasukkan kedalam sel tahanan bernomorkan 7, sehingga dituliskan *cell no.7*.

Kesuksesan Film *Miracle in Cell no.7* versi Indonesia menempati posisi ketiga sebagai Film Indonesia yang raih banyak penonton dan paling populer di tahun 2022 dengan jumlah 5.851.595 penonton selama 22 hari penayangan. Pemain Film ini diantaranya: Vino G Bastian, Graciella Abigail, Mawar Eva de Jongh, Tora Sudiro, Indro Warkop, Rigen Rakelna, Indra Jegel, Bryan Domani, Denny Sumargo, Marsya Timoty.

2. Pengenalan Tokoh dalam Film *Miracle in Cell No.7*

a. Hanung Bramantyo



Gambar 4.2 Hanung Bramantyo sebagai Sutradara

Bernama lengkap Setiawan Hanung Bramantyo yang lahir di Yogyakarta pada 1 Oktober 1975 telah menekuni dunia Sutradara sejak tahun 2004 silam. Keahlian dan pengalamannya membuat rumah produksi *Falcon Pictures* menunjuk Hanung sebagai sutradara dalam Film *Miracle in Cell No.7*. Frederica selaku pendiri *Falcon Pictures* mengungkapkan dalam sebuah sesi konferensi pers virtual mempercayakan pengarapan adaptasi dari Film asal Korea Selatan itu kepada Hanung Bramantyo lantaran sang sutradara memiliki rekam jejak kerjasama yang memuaskan.

b. Vino G Bastian



Gambar 4.3 Vino G Bastian sebagai Dodo Rozak

Vino G Bastian merupakan aktor ternama tanah air yang terpilih memerankan Dodo Rozak. Vino sangat totalitas dalam memerankan karakter dari seorang Dodo Rozak sebagai penyandang disabilitas intelektual dan autisme. Sebelum proses syuting Vino sempat mendatangi beberapa ahli dibidang psikolog untuk belajar serta mencari tahu lebih dalam terkait penyandang disabilitas dan autisme agar pembawaan aktingnya maksimal. Hingga saat proses syuting masih berlangsung didampingi ahli psikolog. Meskipun Dodo Rozak memiliki keterbatasan secara intelektual tak menghalangi untuk bertanggung jawab mencari nafkah dan membahagiakan seorang anak bernama Kartika yakni dengan berjualan balon keliling. Pengorbanan luar biasa yang dilakukan Dodo Rozak adalah saat ia rela berkorban dihukum mati

dengan mengakui kesalahan yang tidak ia perbuat agar sang anak tidak mendapat masalah.

c. Graciella Abigail



Gambar 4.4 Graciella Abigail sebagai Kartika

Graciella seorang artis cilik yang berhasil memerankan anak dari Dodo Rozak yang bernama Kartika sewaktu masa kecil. Pada saat proses syuting tahun 2019 lalu umur Graciella saat itu baru menginjak 7 tahun dan pada saat perilisian Film Miracle in Cell No.7 08, September 2022 usia graciella genap 9 tahun. Meskipun usia belia sosok bintang cilik tersebut mampu membawakan karakter Kartika dengan sangat menakjubkan. Kartika dalam Film ini memiliki karakter yang pintar dan penuh kasih sayang terhadap sang ayah Dodo Rozak.

d. Mawar Eva De Jongh



Gambar 4.5 Mawar Eva De Jongh sebagai Kartika Dewasa

Mawar Eva berperan sebagai Kartika yang sudah tumbuh dewasa menjadi sosok wanita pemberani dan cantik yang berhasil mejadi seorang pengacara. Kartika merelakan cita – cita kedua orangtuanya untuk menjadi Dokter demi mendapat keadilan sang ayah. Hingga 17 tahun kemudian Kartika kembali mengangkat kasus sang ayah demi mendapatkan titik terang dan keadilan untuk sang ayah meskipun Dodo Rozak sudah dihukumi mati beberapa tahun silam tepatnya 2002. Kartika kembali berjuang menemui beberapa teman – teman satu sel selama masa tahanan dulu dan saksi hidup lainnya yang bisa dimintai keterangan terkait kasus sang ayah.

e. Indro Warkop



Gambar 4.6 Indro Warkop sebagai Japra

Indro Warkop seorang aktor pelawak top senior kebanggaan tanah air. Indro menjadi satu – satunya anggota grup lawak bernama Warkop yang masih hidup hingga kini. Dalam Film *Miracle in Cell No.7* ini, Indro Warkop mendapat peran sebagai Japra Effendi yakni seorang ketua geng senior dilapas penjara. Meskipun sebagai seorang napi dan ketua geng, seorang Japra nyatanya memiliki hati yang lembut dan rasa empati kepada kondisi Dodo Rozak, sehingga Japra memutuskan untuk membantu Dodo Rozak untuk bebas dan bertemu dengan sang anak Kartika. Japra bahkan rela mendapat sanksi atau teguran dari ketua lapas demi menyelundupkan Kartika masuk kedalam sel tahanan.

f. Tora Sudiro



Gambar 4.7 Tora Sudiro sebagai Jaki

Taura Danang Sudiro lebih dikenal Tora Sudiro mendapat peran sebagai Jaki yang merupakan anak buah dari bang Japra (Indro Warkop). Dalam Film *Miracle in Cell no.7*, Jaki juga merupakan seorang ayah baru sebab saat dimasukkan dipenjara atau sel sang istri masih dalam keadaan mengandung. Terdapat didalam salah satu *scene* Film yang memperlihatkan kebahagiaan Jaki saat menerima kabar bahagia dari sang istri jika anaknya sudah lahir. Bahkan Jaki sempat memberikan nama untuk sang anak melalui saluran telepon. Karakter Jaki di Film ini kurang baik dalam mengontrol emosi sehingga Jaki sering terlibat dalam perkelahian dengan sesama tahanan lepas. Meskipun terlihat sangat namun dia punya empati terhadap Dodo Rozak dan Kartika.

g. Rigen Rakelna



Gambar 4.8 Rigen Rakelna sebagai Bewok

Rigen Rakelna seorang komika saat ini sedang naik daun karirnya yang memulai karirnya sebagai komika dengan mengikuti ajang bergengsi yakni *Stand Up Komedi Indonesia* musim kelima pada tahun 2015 silam. Dalam Film *Miracle in Cell No.7* ini mendapatkan peran sebagai Bewok, salah satu anak buah dan orang kepercayaan bang japra sebagai ketua geng dilapas. Pembawaan karakter Bewok yang sesuai dengan profesi aslinya sebagai pelawak membuat suasana menjadi lebih berwarna dengan balutan candaan.

h. Indra Jegel



Gambar 4.9 Indra Jegel sebagai Atmo

Indra Gunawan yang akrab disapa Indra Jegel berperan sebagai Atmo atau Gepeng yang juga menjadi anak buah kepercayaan bang Japra bersama Bewok. Indra Jegel seorang komika yang namanya kian terkenal dipertelevisian dan youtube Indonesia. Karakter Atmo dalam Film ini tak jauh berbeda dengan Bewok yang selalu memberikan lelucon dan mudah tersulut emosi dengan kelakuan Bewok, meskipun demikian Atmo sering kali menjadi sosok penengah saat para teman – teman sel tahanan sedang terjadi perselisihan.

i. Bryan Domani



Gambar 4.10 Bryan Domani sebagai Asrul

Bryan Domani merupakan blasteran Jerman – italia dan mantan artis cilik boy band bernama Super7. Bryan berperan sebagai Asrul tetapi lebih sering dipanggil dengan sebutan bule lantaran parasnya yang seperti orang asing. Bule berperan sebagai narapidana yang dipenjarakan karena membobol situs pemerintahan. Berkat keahliannya dalam bidang komputer IT maka Bule sering diminta untuk memperbaiki komputer – komputer yang rusak oleh polisi penjaga lapas. Keahliannya bule dan akses bule yang lebih sering keluar lapas ditugaskan bang Japra untuk mencari informasi data – data bukti untuk membantu kasus Dodo Rozak.

j. Denny Sumargo



Gambar 4.11 Denny Sumargo sebagai Hendro Sanusi

Denny Sumargo kini merupakan salah satu youtuber dan aktor terkenal di Indonesia. Beberapa Podcast yang dibawakan Denny Sumargo menjadi trending dan dianggap memberikan dampak dan motivasi baik bagi para pendengar. Dalam Film ini Denny memerankan Hendro Sanusi seorang kepala sipir atau lapas yang nantinya menjadi orang tua angkat Kartika selepas kepergian Dodo Rozak. Hendro Sanusi memiliki karakter yang tegas dan penuh wibawa didepan para bawahan dan tahanan.

k. Marsha Timothy



Gambar 4.12 Marsha Timoty sebagai Juwita

Aktris Marsha Timothy yang merupakan istri dari Vino G Bastian turut menjadi pemain Film *Miracle in Cell No.7*. Marsha dalam Film ini berperan sebagai Juwita istri dari Dodo Rozak. Kemunculan peran Marsha atau Juwita terbilang pendek yang mana hanya terlihat pada saat Kartika menanyakan sosok seperti apa ibunya yang sudah meninggal tersebut. Karakter Marsha terlihat begitu lembut dan perhatian kepada Dodo Rozak.

3. Alur Film *Miracle in Cell No.7*

Dodo Rozak (Vino G. Bastian) seorang penjual balon, memiliki keterbatasan dalam kecerdasan intelektual dan autisme sehingga berperilaku seperti anak-anak. Meski demikian, Dodo sangat sayang dan bertanggung jawab terhadap putrinya Kartika (Graciella Abigail/Mawar de Jongh). Dodo Rozak merawat Kartika seorang diri setelah kematian istrinya yakni Juwita. Hari demi hari mereka lalui dengan penuh keceriaan dan sederhana. Setiap pagi, siang, sore, dan malam mereka selalu menikmati deru kereta api yang lewat diperlintasan yang jaraknya berdekatan dengan rumah kecilnya. Setiap harinya Kartika tak bosan – bosanya mengingatkan sang ayah untuk makan tepat waktu, dan memakai bajunya dengan benar. Kondisi Dodo Rozak yang seperti orang tua pada umumnya tak membuat Kartika merasa malu, justru Kartika terlihat sangat bangga dan peduli dengan sang ayah.

Kebahagiaan ayah-anak itu tiba-tiba terenggut ketika Dodo dituduh memerkosa dan membunuh seorang anak kecil bernama Melati. Adegan tersebut dimulai pada saat Dodo Rozak istirahat didekat rumah Melati sehabis berjualan balon. Dodo Rozak yang sedang makan memutuskan menyudahi makannya setelah melihat Melati yang merasa sangat sedih setelah kematian anjing kesayangannya, hingga akhirnya Dodo Rozak mengikuti Melati hingga masuk ke dalam rumah besar Melati. Dodo Rozak berniat untuk menhibur Melati dengan memberikan balon yang sudah ia bentuk berupa anjing yang lucu. Tak disangka Melati yang merasa ketakutan dengan kehadiran Dodo Rozak akhirnya memutuskan untuk berlari meninggalkan

Dodo Rozak yang masih terlihat bingung dengan Tindakan penolakan tersebut.

Melati yang terus berlari menjauhi Dodo Rozak hingga akhirnya tersandung oleh tali, jatuh membentur pinggiran meja, kemudian tercebur ke dalam kolam renang. Rozak yang sampai di tempat itu berupaya menyelamatkan. Tetapi dengan kondisi mentalnya, ia justru bingung menghadapi situasi itu. Ia berusaha menolong sebisa-bisanya. Justru itulah awal malapetaka. Anak itu tak terselamatkan. Sementara para pembantu rumah itu yang datang belakangan, salah mengartikan Tindakan Dodo Rozak tersebut. Padahal kebenarannya Dodo hanya berusaha untuk menyelamatkan sang anak yang sudah ditemukannya terapung ditengah kolam renang pribadi milik keluarga Melati. Pembantu dan tukang kebun Melati yang pertama kali melihat Dodo Rozak hendak melepas baju Melati yang basah. Melihat hal tersebut yang membuat Dodo disalahkan dan dituduh hendak memperkosa.

Situasi semakin membuat Dodo Rozak terpojok lantaran tak ada saksi mata yang melihat awal mula kejadian yang sebenarnya dan kondisi Dodo Rozak yang memiliki keterbatasan justru dimanfaatkan melakukan reka adegan dengan penuh tekanan dari petugas kepolisian. Hingga datang dimana dengan sangat terpaksa Dodo Rozak mengakui hal yang tak sebenarnya dilakukannya akibat adanya ancaman dari pihak Melati akan melukai sang putri Kartika. Di sinilah situasi itu berubah 180 derajat. Rozak harus berpisah dengan anaknya. Ia mesti meringkuk dalam penjara. Tetapi, hatinya dan

pikirannya yang polos hanya berharap satu saja yakni pulang bertemu putrinya Kartika.

Ketetapan pengadilan ia divonis mati, dan dijebloskan ke dalam Sel No. 7, tempat sejumlah penjahat kelas berat dipenjarakan. Di dalam sel itu, Dodo akhirnya bersahabat dengan Kepala napi (Indro Warkop), Jaki (Tora Sudiro), Bewok (Rigen Rakelna), Atmo (Indra Jegel) dan Bryan Domani (Asrul “Bule”). Awal kedatangan Dodo Rozak sempat menimbulkan kekacauan dan terlihat beberapa penghuni sel yang tak menyukai alasan Dodo Rozak ditahan, hingga berujung pengeroyokan. Namun hal tersebut tak berlangsung lama setelah ada kejadian Dodo Rozak menyelamatkan bang Japra dari sayatan pisau dan menyelamatkan seorang kepala sel atau sipir yakni Hendro Sanusi dari kebakaran. Berdasarkan kebaikan – kebaikan yang telah dilakukan oleh Dodo Rozak dan keterbatasan yang dimilikinya membuat beberapa penghuni sel serta sipir berempati kemudian berusaha untuk membebaskan dari sel.

Berkat kebaikan para penghuni sel itulah Kartika bisa diselundupkan ke dalam sel dan tinggal bersama di penjara dalam beberapa waktu untuk mengobati rasa rindu. Selama Kartika didalam sel telah memberikan kegembiraan tersendiri bagi para napi. Untuk menyelundupkan Kartika, teman-teman Rozak menggelar pertunjukan seni religi. Anak-anak panti asuhan, di mana Kartika tinggal, diundang datang untuk mentas. Mereka tampil mengumandangkan lagu-lagu salawat. Pertemuan ayah dan anak itu

membuat suasana haru, tetapi sekaligus menggembirakan, khususnya bagi Rozak dan putrinya.

Namun kesempatan tersebut tak bisa terulang kembali sebab sudah diketahui oleh para petugas lapas dan berakhir dengan Japra dikenai sanksi serta terjadinya peristiwa kebakaran yang sengaja dilakukan oleh seorang narapidana yang iri dengan Dodo Rozak lantaran bisa bertemu dengan anggota keluarganya. Peristiwa kebakaran tersebut hampir saja melukai Hendro Sanusi yang menjabat sebagai kepala sipir lapas. Beruntungnya dengan segala keterbatasan yang dimiliki Dodo Rozak berusaha menyelamatkan Hendro Sanusi dari jebakan kobaran api.

Kebaikan hati dan kepolosan dari seorang Dodo Rozak membuat Hendro Sanusi dan para narapidana lainnya ragu atas tuduhan yang dilayangkan kepada Dodo Rozak. Para teman satu sel tahanan Dodo Rozak memutuskan untuk mulai mencari tahu kronologi sewaktu kejadian Melati meninggal. Para narapidana berusaha untuk melakukan reka adegan ulang kepada Dodo Rozak dengan kesabaran dan bahasa yang mudah dipahami agar Dodo Rozak terpancing untuk menceritakan dengan runtut dan jelas. Berdasarkan reka ulang yang telah dilakukan tersebut akhirnya semua para narapidana dan para petugas kepolisian mengetahui kronologi yang sebenarnya bahwa Dodo Rozak tidak membunuh Melati apalagi hendak memperkosanya.

Mengetahui kebenaran yang ada membuat Hendro Sanusi dan narapidana terkhusus teman – teman satu sel Dodo untuk membantu Dodo Rozak mengutarakan kronologi yang sebenarnya dalam persidangan. Namun usaha demi usaha yang dilakukan oleh para teman – teman dan juga Hendro Sanusi tak membuahkan hasil. Hal tersebut terjadi lantaran adanya kekuatan kekuasaan yang dimiliki oleh orang tua Melati yang tak lain adalah seorang pejabat politik. Kekuasaan yang dimilikinya bahkan membuat pengacara khusus lapas tidak berani membela dan memberi persaksian yang sebenarnya sewaktu persidangan. Tak sampai disitu saja, hal lain yang memperkuat keputusan hakim untuk memberi hukuman eksekusi adalah persaksian langsung disampaikan Dodo Rozak sendiri bahwa dirinyalah yang membunuh Melati Wibisono. Keterbatasan yang dimiliki Dodo Rozak dimanfaatkan oleh ayahnya Melati untuk terus ditekan dan diancam menyinggung keselamatan Kartika sang anak.

Para narapidana sempat berputus asa untuk membantu Dodo Rozak bebas dalam persidangan. Namun tak berselang lama akhirnya para narapidana berfikiran untuk membebaskan Dodo Rozak dan Kartika dengan menggunakan balon udara. Secara diam – diam dan kehati – hatian para narapidana mempersiapkan semua bahan dan peralatan untuk membuat balon udara agar tak diketahui oleh para petugas kepolisian lapas. Hingga akhirnya semua telah dipersiapkan matang untuk mengeluarkan Dodo Rozak dan Kartika dari area lapas, namun hal tak terduga yakni balon udara yang sudah terbang ditumpangi Dodo dan Kartika tersangkut oleh kawat besi yang

mengakibatkan ditanggapnya Dodo Kembali untuk menjalani hukuman eksekusi.

Kartika yang seolah mengetahui akan ditinggalkan oleh sang ayah berlaku sangat manja dan tak ingin dipisahkan dengan Dodo Rozak. Kepergian Dodo Rozak membuat semua narapidana dan petugas lapas merasa sedih dan tak bisa berbuat apa-apa lagi selain memenuhi putusan hukuman eksekusi mati dari hakim. Setelah kepergian Dodo Rozak, Kartika diasuh dan dibesarkan oleh Sipir Hendro Sanusi. Suasana kemudian berubah muncul sosok Kartika dewasa yang sudah berhasil menjadi seorang Pengacara. Rasa sayang dan berbakti yang Kartika miliki untuk berupaya kembali mengangkat kasus sang ayah untuk mendapatkan keadilan meski sudah beberapa tahun silam meninggal.

Film ini dapat dijadikan sebuah pelajaran pada pelajar masa kini tentang semangat yang tinggi dalam menggapai cita-cita, mandiri, jujur, kerja keras, toleransi, bersahabat, demokratis, peduli sosial dan tanggung jawab. Film *Miracle in cell No.7* ini pun menyajikan alur cerita yang realitas dikalangan masyarakat. Sehingga Film ini dapat menyadarkan masyarakat agar berbuat sesuai dengan kebenaran, kejujuran, dan senantiasa menegakkan keadilan sehingga kehidupan tercipta damai.

B. Analisis Data

1. Nilai – nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Miracle in Cell No.7*

Pada bagian ini penulis akan menguraikan nilai – nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam Film *Miracle in Cell No.7*. Peneliti mengambil rujukan berdasarkan nilai pendidikan karakter menurut Said Hamid. Menurut Said Hamid, terdapat 18 nilai karakter yang ingin dicapai dalam system pendidikan di Indonesia. Adapun Nilai – nilai tersebut adalah Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta damai, Gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Nilai – nilai pendidikan karakter yang terkandung pada Film *Miracle in Cell No.7* berbentuk deskripsi cerita, dialog antar tokoh, maupun respon para tokoh dalam menyikapi sesuatu. Setelah menonton dan melakukan analisis, berikut ini merupakan nilai – nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Film *Miracle in Cell No.7*:

a. Religius

Scenes dalam Film *Miracle in Cell No.7* yang menunjukkan nilai karakter religius ditunjukkan dalam adegan Film. Pada adegan menit ke 06.30 -07.10 yaitu saat Kartika sedang mengunjungi bang Japra, Atmo Gepeng, dan Bewok yang sedang membaca Al -Qur'an bersama beberapa anak kecil disebuah gubuk. Bewok dan Atmo Gepeng ditegur

oleh bang Japra lantaran tidak benar dalam membaca ayat Al -Qur'an, lalu bewok terkejut menyadari kehadiran Kartika yang berdiri di depan pelataran tempat mengaji kemudian hal tersebut disampaikan kepada bang Japra dan Atmo Gepeng. Ketiganya belum menyadari bahwa yang hadir adalah Kartika kecil yang kini telah tumbuh dewasa sampai datanglah Jaki yang memberitahu bahwa wanita tersebut Kartika. Hal tersebut membuat terkejut hingga Gepeng bersegera untuk memeluk Kartika. Namun upaya tersebut dicegah oleh Bewok lantaran teringat perkataan bang Japra.



Gambar 4.13 Karakter Religius

Penerapan pendekatan semiotik Roland Barthes yakni Denotasi dan Konotasi pada Film *Miracle in Cell No.7* untuk menentukan nilai pendidikan karakter.

Tabel 4.1 Analisis Dialog Religius

Dialog	Jaki : “ Eh bang Japra ini Kartika” Japra, Bewok, Gepeng : “Kartika, Kartika, Kartika “ Bewok : “ Ehh mau ngapain? Inget kata bang Japra bukan muhrim”
Denotasi	Terlihat bahwa Atmo gepeng terburu – buru hendak memeluk Kartika yang telah dewasa, namun tindakan tersebut segera dihentikan oleh Bewok. Kemudian ditegur bewok untuk tidak memeluk Kartika karena bukan muhrim.
Konotasi	Pada scene ini terdapat pesan penting, yakni untuk tidak bersentuhan dengan yang bukan muhrim sekalipun sudah sangat akrab dan kerabat.

Analisis isi: dalam adegan ini memperlihatkan karakter religius, yaitu saat Gepeng hendak memeluk Kartika kemudian diingatkan Bewok untuk ingat perkataan bang Japra dan dicegah oleh pergerakan tangan bang Japra untuk tidak memeluk Kartika lantaran bukan muhrim. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa laki – laki dan perempuan yang bukan muhrim dilarang bersentuhan. Nasihat tersebut tergambar jelas melalui pernyataan **“ Ehh mau ngapain? Inget kata bang Japra bukan muhrim”** Bewok seperti tidak membenarkan tindakan yang hendak dilakukan Gepeng, sebab itu bewok sesegera mungkin mencegah pergerakan Gepeng dan

mengingatkan untuk tidak bersentuhan/ berpelukan dengan Kartika. Adegan tersebut menggambarkan sikap atau perilaku seseorang yang taat dalam menjalankan perintah serta menjauhi segala larangan dari aturan agama yang diyakininya.

Karakter religius ini sangat diperlukan oleh peserta didik saat ini, apalagi mengingat degradasi moral yang semakin menurun dari waktu ke waktu. Dengan memiliki karakter religius peserta didik diharapkan mampu berperilaku baik yang didasarkan pada ketentuan serta ketetapan ajaran agama Islam.

b. Toleransi

Scenes dalam Film *Miracle in Cell No.7* yang menunjukkan nilai karakter jujur ditunjukkan dalam sebuah adegan Film. Adegan yang pertama, menit ke 49.29 – 51.12 yaitu menceritakan pertunjukan sholawatan yang dilakukan oleh beberapa anak – anak kecil disaksikan para nara pidana tahanan. Adegan Kedua, menit ke 01.05.03 – 01.05.13 yaitu menceritakan pertunjukan agama Hindu disaksikan para nara pidana tahanan yang beragama Hindu.



Gambar 4.14 Karakter Toleransi



Gambar 4.15 Karakter Toleransi

Penerapan pendekatan semiotik Roland Barthes yakni Denotasi dan Konotasi pada Film *Miracle in Cell No.7* untuk menentukan nilai pendidikan karakter.

Tabel 4.2 Analisis Dialog Toleransi

Denotasi	<p>Pada gambar 4.14 menunjukkan penampilan menari dan menyanyi sholawat diatas panggung yang dilakukan oleh beberapa anak – anak kecil di saksikan para nara pidana laki – laki.</p> <p>Pada gambar 4.15 menunjukkan adanya tiga orang pria beragama hindu berkepala botak dengan memakai kain berwarna oren diatas panggung sedang khusyuk berdoa bersama para narapidana.</p>
Konotasi	<p>Dalam <i>scene</i> dan gambar tersebut terdapat nilai Toleransi beragama yang ditunjukkan oleh para penghuni lapas tahanan. Terlihat ada pertunjukan agama islam dan do'a bersama umat hindu yang disaksikan para penganut agamanya masing – masing.</p>

Analisis isi: dalam potongan *scene* tersebut terdapat nilai toleransi yang terdapat pada sebuah pertunjukan agama Islam dan Hindu didalam lapas. Pertunjukan kedua agama tersebut dilaksanakan dua hari secara berurutan, yakni Islam terlebih dahulu kemudian hari berikutnya pertunjukan keagamaan umat Hindu. Secara tak langsung toleransi terlihat diterapkan didalam lapas. Mereka bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan masyarakat yang beragama lain.

c. Kerja keras

Scene dalam Film *Miracle in Cell No.7* yang menunjukkan nilai Kerja keras ditunjukkan dalam sebuah adegan Film menit ke 01.24.55 – 01.25.15 yaitu menampilkan adegan bang Japra yang sedang berlatih membaca bersama Kartika, Dodo, Bule, Bewok, dan Gepeng didalam sel tahanan.



Gambar 4.16 Karakter Kerja keras

Penerapan pendekatan semiotik Roland Barthes yakni Denotasi dan Konotasi pada Film *Miracle in Cell No.7* untuk menentukan nilai pendidikan karakter.

Tabel 4.3 Analisis Dialog Kerja keras

Dialog	Bewok : “Gitu aja nggak bisa bang, sebanyak ini, abang itu udah tua” Bang Japra : “iyo – iyo, meskipun tua saya masih semangat belajar” Bewok : “lagi – lagi”
Denotasi	Terlihat bang Japra sedang berlatih membaca huruf yang ditulis dikertas
Konotasi	Kesungguhan dan tekad dari seorang bang Japra untuk bisa membaca tulisan dengan lancar meskipun usia sudah tak lagi muda.

Analisis isi : berdasarkan kutipan dialog diatas, Bang japra seorang pria paruh baya yang memiliki tekad dan keinginan yang tinggi untuk bisa lancar dalam membaca tulisan huruf. Terlihat dari usaha bang Japra yang terus menerus berlatih membaca meskipun sempat dimarahi, diejek oleh bewok dan yang lainnya. Hal ini dapat terlihat dari pernyataan **“iyo – iyo, meskipun tua saya masih semangat belajar”** bang Japra seolah meyakinkan Bewok bahwa dirinya pasti bisa untuk membaca dengan lancar dan akan giat berlatih. Bang Japra menunjukkan karakter kerja keras yang mana dilakukan seseorang untuk terus melakukan usaha hingga tercapai apa yang diinginkan tanpa menyerah.

Karakter kerja keras sangat perlu diterapkan pada peserta didik supaya membentuk pribadi yang bertanggung jawab, menghargai waktu, disiplin, dan juga mampu mengembangkan potensi diri.

d. Gemar Membaca

Scenes dalam Film *Miracle in Cell No.7* yang menunjukkan nilai karakter gemar membaca ditunjukkan dalam sebuah adegan Film. Adegan tersebut terdapat pada menit ke 01.20.26 – 01.20.30.



Gambar 4.17 Karakter Gemar membaca

Penerapan pendekatan semiotik Roland Barthes yakni Denotasi dan Konotasi pada Film *Miracle in Cell No.7* untuk menentukan nilai pendidikan karakter.

Tabel 4.4 Analisis Dialog Gemar membaca

Denotasi	Asrul sedang membaca buku dengan serius dan bang Japra terlihat membacakan buku dongeng untuk Kartika
Konotasi	Asrul seorang kutu buku yang senang dalam membaca buku tentang komputer untuk menambah wawasan tentang dunia hacker. Kemudian bang Japra yang berusaha membacakan dongeng untuk Kartika meskipun ketrampilan dalam membacanya kurang lancar. Adegan tersebut memberikan pesan untuk selalu semangat belajar, bersungguh – sungguh dalam menuntut ilmu dan meluangkan waktu untuk terus membaca.

Analisis isi: Asrul seorang Hacker yang memerlukan sebuah tambahan wawasan pengetahuan yang luas tentang dunia komputer. Asrul mencerminkan sosok orang meluangkan waktu untuk membaca literasi, baik literasi dari buku, majalah, maupun media lainnya, dengan tujuan mendapatkan wawasan yang mendalam. Sikap dan tindakan Bewok mencerminkan untuk selalu berusaha dalam mengapai sesuatu yang belum mampu kita raih. Hal demikianlah yang semestinya dilakukan oleh para pelajar untuk senantiasa membaca demi menambah wawasan.

e. Tanggung Jawab

Scenes dalam Film *Miracle in Cell No.7* yang menunjukkan nilai karakter tanggung jawab ditunjukkan dalam sebuah adegan Film menit ke 01.05 – 01.49 yaitu menampilkan Kartika dewasa dan sang ayah angkat yakni Hendro Sanusi yang tak lain kepala lapas tahanan sang bapak Dodo Rozak ditahan. Kartika mengatakan bahwa ingin kembali mengangkat kasus sang ayah dan telah yakin untuk membela sang ayah dipersidangan.



Gambar 4.18 Karakter Tanggung jawab

Penerapan pendekatan semiotik Roland Barthes yakni Denotasi dan Konotasi pada Film *Miracle in Cell No.7* untuk menentukan nilai pendidikan karakter.

Tabel 4.5 Analisis Dialog Tanggung jawab

Dialog	<p>Hendro Sanusi : “Kamu yakin mau melakukan semua ini kak?”</p> <p>Kartika : “Sudah saatnya pah”</p> <p>Hendro Sanusi : “Akan banyak orang yang tercahar kulitnya”</p> <p>Kartika : “ Saya tidak bisa mundur pah, sudah 17 tahun saya menunggu saat seperti ini”</p> <p>Hendro Sanusi : “Apapun yang terjadi papah akan selalu ada dibelakang kamu”</p>
Denotasi	<p>Kartika dan ayah Hendro sedang serius membicarakan masalah Dodo Rozak di ruang kerja kepala lapas.</p>
Konotasi	<p>Terdapat nilai tanggung jawab yang ditunjukkan oleh Kartika. Kartika sebagai anak ingin berusaha keras untuk membela menemukan keadilan bagi orangtuanya dengan kembali mengangkat kasus di meja persidangan.</p>

Analisis isi: terdapat nilai tanggung jawab yang ditunjukkan oleh Kartika. Dalam adegan ini menunjukkan karakter tanggung jawab terlihat dari dialog / percakapan antara Kartika dengan Hendro yang merupakan bapak angkatnya. Hal ini terlihat melalui pernyataan Kartika : “**Saya tidak**

bisa mundur pah, sudah 17 tahun saya menunggu saat seperti ini”

Kartika sebagai seorang anak satu – satunya merasa memiliki tanggung jawab untuk berbakti kepada bapaknya yakni Dodo Rozak. Keputusan pengadilan yang menyatakan Dodo Rozak bersalah membuatnya dijatuhi hukuman mati. Rasa sakit, Keadilan yang tak didapatkan Dodo Rozak membuat Kartika merasa tak terima. Meskipun Kartika telah hidup serba ada bersama ayah ibu angkatnya, Kartika selama 17 tahun bekerja keras untuk menjadi seorang pengacara hebat demi keadilan dan membersihkan nama baik sang bapak. Karakter tanggung jawab yang dilakukan Kartika adalah bentuk tanggung jawab melaksanakan salah satu kewajiban seorang anak kepada orang tua, yakni dengan cara berbakti.

f. Kreatif

Scenes dalam Film *Miracle in Cell No.7* yang menunjukkan nilai karakter kreatif ditunjukkan dalam sebuah adegan Film menit ke 17.34 – 17.48 yaitu saat Kartika membantu membentuk balon untuk dijual ayah Dodo Rozak keesokan harinya.



Gambar 4.19 Karakter Kreatif

Penerapan pendekatan semiotik Roland Barthes yakni Denotasi dan Konotasi pada Film *Miracle in Cell No.7* untuk menentukan nilai pendidikan karakter.

Tabel 4.6 Analisis Dialog Karakter Kreatif

Denotasi	Dodo Rozak dan Kartika membentuk balon – balon dengan kedua tangan.
Konotasi	Terlihat keseriusan, ketekunan, terampil tangan Dodo dan Kartika dalam membentuk berbagai macam bentuk hewan serta bunga dari balon.

Analisis isi: adegan tersebut diperlihatkan tanpa dialog, dimana hanya keseriusan dan keahlian Kartika dan Dodo Rozak dalam membentuk balon. Dengan memiliki sikap yang kreatif maka akan dapat menciptakan hal – hal baru dan berguna bagi diri sendiri maupun orang lain. Sebab seseorang yang kreatif akan memiliki peluang yang besar untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimiliki.

g. Mandiri

Scenes dalam Film *Miracle in Cell No.7* yang menunjukkan nilai karakter mandiri ditunjukkan dalam sebuah adegan Film menit ke 15.37 – 16.40 yaitu saat Kartika menyiapkan perlengkapan makan malam dan mencuci baju sendiri.



Gambar 4. 20 Karakter Mandiri



Gambar 4. 21 Karakter Mandiri

Penerapan pendekatan semiotik Roland Barthes yakni Denotasi dan Konotasi pada Film *Miracle in Cell No.7* untuk menentukan nilai pendidikan karakter.

Tabel 4.7 Analisis Dialog Karakter Mandiri

Dialog	<p>Adegan tersebut juga memperlihatkan dengan dialog yang pendek.</p> <p>Dialog adegan pada gambar 4.20</p> <p>Kartika : “Bapak yang mangkok atau yang piring?”</p> <p>Dodo Rozak : “ Piring piring”</p> <p>Kartika : “ jangan lupa pak martabaknya dibuka”</p> <p>Dialog adegan pada gambar 4.21</p>
--------	---

	<p>Kartika : “Tunggu pak, baju putih jangan dicampur nanti kelunturan”</p> <p>Dodo : “ Yahh luntur, Kartika pintar, bapak bodoh”</p> <p>Kartika : “Bapak pintar”</p>
Denotasi	<p>Gambar 4.20 memperlihatkan Kartika mempersiapkan makan siang dimeja makan bersama sang ayah yakni Dodo Rozak</p> <p>Gambar 4.21 memperlihatkan Dodo Rozak dan Kartika mencuci baju bersama dengan canda tawa</p>
Konotasi	<p>Adegan pertama pada saat Kartika mempersiapkan perlengkapan makan untuk bapak dan dirinya sendiri. Kemudian adegan kedua pada saat Kartika mencuci baju dan mengingatkan Dodo untuk tak mencampur baju putih.</p> <p>Sikap atau perilaku tersebut menandakan Kartika adalah seorang yang mandiri.</p>

Analisis isi : Pada gambar adegan pertama menampilkan Kartika yang mempersiapkan piring – piring untuk makan malam bersama dengan ayah Dodo. Adegan kedua Kartika mencuci bajunya sendiri bahkan

memberitahu sang ayah untuk memisahkan baju yang berwarna dengan baju putih agar tidak terkena lunturan. Karakter mandiri sosok Kartika dalam Film ini begitu kuat. Keterbatasan mental yang dialami Dodo Rozak dan meninggalnya sang ibu sejak Kartika lahir membuat Kartika harus tumbuh dengan kemandirian. Karakter mandiri perlu dibiasakan sejak dini supaya terbentuk menjadi pribadi yang tidak mudah bergantung kepada orang lain.

h. Bersahabat / komunikatif

Scenes dalam Film *Miracle in Cell No.7* yang menunjukkan nilai karakter bersahabat/komunikatif ditunjukkan dalam sebuah dialog pada menit ke 48.15 – 49.00.



Gambar 4. 22 Karakter Bersahabat/komunikatif

Penerapan pendekatan semiotik Roland Barthes yakni Denotasi dan Konotasi pada Film *Miracle in Cell No.7* untuk menentukan nilai pendidikan karakter.

Tabel 4.8 Analisis Dialog Bersahabat/komunikatif

Dialog	<p>Bewok : “Makan do, entar malam lo tidur disitu, biar paginya kena cahaya matahari”</p> <p>Bang Japra : “Do kamu bela aku do, kamu selamatin aku, terima kasih ya do. Sekarang kita jadi saudara, kamu jadi orang nomor dua terpenting di sel. Denger anak – anak hormati Dodo, Namanya saudara. Kamu mau minta apa? Tak adain, kamu kepengen apa tak cariin”</p>
Denotasi	Bang Japra, Bewok, Jaki, Bule, dan Atmo Gepeng memberikan makanan untuk Dodo Rozak.
Konotasi	<p>Dari scene ini terdapat sikap bersahabat/komunikatif yang diperlihatkan oleh Bang Japra, Bewok, Jaki, Bule, dan Atmo Gepeng. Mereka merasa berterima kasih dan merasa cemas dengan kondisi Dodo.</p>

Analisis isi: Penggalan dialog diatas menceritakan Dodo yang baru saja selesai diberikan pengobatan akibat menyelamatkan bang Japra dari tusukan musuh pada waktu acara makan berlangsung dikantin. Rasa

bersalah, berterima kasih dan cemas membuat Bang Japra dan yang lainnya memberikan makanan dan perhatian kepada Dodo. Melihat kondisi Dodo membuat Japra dan juga teman-teman yang lain merasa sangat cemas takut dengan kondisi fisik dan mental Dodo. Hal tersebut membuktikan adanya nilai bersahabat yang ditunjukkan antara teman.

i. Menghargai prestasi

Scenes dalam Film *Miracle in Cell No.7* yang menunjukkan nilai karakter menghargai prestasi ditunjukkan dalam dialog adegan Film. Dialog tersebut terdapat diadegan menit ke 01.55.43 – 01.56.08.



Gambar 4.23 Karakter menghargai prestasi

Penerapan pendekatan semiotik Roland Barthes yakni Denotasi dan Konotasi pada Film *Miracle in Cell No.7* untuk menentukan nilai pendidikan karakter.

Tabel 4.9 Analisis Dialog Menghargai prestasi

Dialog	<p>Ibu angkat: “Udah seminggu ini, Kartika puasa full terus, nggak pernah bolong”</p> <p>Hendro Sanusi: “ Kalo puasa full, kita ajak jalan – jalan, ya bu?”</p> <p>Ibu angkat: “Heem, Kartika maunya kemana? Suka ke pantai? “</p>
Denotasi	Kartika sedang duduk makan bersama kedua orang tua angkatnya dimeja makan
Konotasi	Pada <i>scene</i> ini terdapat nilai menghargai prestasi, hendro mencoba memberikan hadiah kepada Kartika atas keberhasilan puasanya.

Analisis isi: Nilai menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan seseorang untuk mendorong dirinya serta menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, serta menghormati keberhasilan dari orang lain. Nilai karakter tersebut mencerminkan bahwa seseorang menghargai apa yang berhasil diperoleh atau dicapai orang lain terlihat pada saat Hendro memberikan pujian dan hadiah kepada Kartika untuk pencapaian tidak bolong puasa. Dengan memiliki karakter menghargai prestasi maka peserta didik akan terbiasa menghargai ciptaan, pendapat, maupun prestasi yang diraih oleh dirinya maupun orang lain dengan Bahasa yang baik.

j. Peduli sosial

Scenes dalam Film *Miracle in Cell No.7* yang menunjukkan nilai karakter peduli sosial ditunjukkan dalam dialog adegan Film. Dialog / percakapan pertama terdapat diadegan menit ke 15.19 – 15.33.



Gambar 4.24 Karakter Peduli Sosial

Penerapan pendekatan semiotik Roland Barthes yakni Denotasi dan Konotasi pada Film *Miracle in Cell No.7* untuk menentukan nilai pendidikan karakter.

Tabel 4.10 Analisis Dialog Peduli sosial

Dialog	<p>Tetangga : “Kaa ini ibu masak sayur bening kesukaan kamu kan?”</p> <p>Kartika : “Makasih bu”</p> <p>Dodo Rozak : “Makasih bu” (Memeluk Ibu tetangga)</p>
Denotasi	Kartika yang baru pulang bersama Dodo Rozak, diberikan masakan sayur bening kesukaan Kartika
Konotasi	<p>Scene ini terdapat nilai peduli sosial dari percakapan tersebut.</p> <p>Terlihat dari kepedulian yang diberikan oleh ibu tersebut kepada kondisi Kartika dan Dodo Rozak</p>

Analisis isi: adegan dan dialog tersebut menunjukan adanya kepedulian yang diberikan tetangga Dodo kepada Kartika sampai membuat masakan kesukaan Kartika yakni sayur bening. Ketulusan, kebaikan dan kepolosan mereka berdua membuat ibu tersebut merasa iba dan berempati.

Adegan kedua terdapat pada menit ke 01.30. 12



Gambar 4.25 Karakter Peduli Sosial

Penerapan pendekatan semiotik Roland Barthes yakni Denotasi dan Konotasi pada Film *Miracle in Cell No.7* untuk menentukan nilai pendidikan karakter.

Tabel 4.11 Analisis Dialog Peduli sosial

Dialog	<p>Bang Japra: “ Kita itu harus mempersiapkan Dodo untuk dipengadilan nanti lho ya”</p> <p>Jaki: “ iya, nanti biar saya yang ajarin Dodo cara muter balikin fakta”</p> <p>Atmo (Gepeng): “ Ngapain diputer balik, orang Dodo bukan pembunuhnya”</p>
--------	---

	<p>Bewok : “ Kalau Dodo bukan pembunuhnya, kita harus tau kejadiannya minimal berkas – berkasnya”</p> <p>Bang Japra: “ Cara nyari berkas – berkasnya itu lho yang bagaimana?”</p> <p>Asrul (bule): Nah kalo yang itu, biar gue yang nyari, gimana?”</p>
Denotasi	Japra, bule, gepeng, jaki sedang membicarakan Dodo sambil mencuci baju
Konotasi	Percakapan tersebut terdapat nilai peduli sosial untuk upaya membebaskan Dodo

Analisis isi: dialog diatas menunjukan adanya rasa solidaritas rasa kepedulian terhadap Dodo Rozak. Sikap dan tindakan mereka menunjukan orang yang ingin memberi bantuan pada orang lain dan ikut andil menanganinya serta meringankan beban orang lain.

2. Relevansi nilai – nilai pendidikan karakter dalam Film *Miracle in Cell No.7* dengan pendidikan akhlak

a. Religius

Nilai karakter religius dalam Film *Miracle in Cell No.7* terdapat pada penggalan scene ke-4, pada scene tersebut ingin menyampaikan bahwa pentingnya seorang perempuan dan laki – laki untuk menjaga diri dari yang bukan muhrim. Adegan tersebut termasuk pada akhlak

terhadap Allah SWT, yang mana adanya sikap atau perbuatan taat yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai bentuk melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya serta beramal sesuai kewenangan syara' (agama)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter religius yang terdapat dalam Film *Miracle in Cell No.7* memiliki relevansi dengan **pendidikan akhlak terhadap Allah SWT**, sebab nilai karakter religius berkaitan dengan bentuk bertakwa dan mengabdikan hanya kepada-Nya.

b. Toleransi

Nilai karakter toleransi dalam Film *Miracle in Cell No.7* terdapat pada penggalan scene ke-47 dan 49, pada scene tersebut ingin menyampaikan bahwa dalam lapas tahanan menerapkan toleransi agama, dimana seseorang saling menghargai, menghormati, dan memberikan ruang gerak yang begitu luas bagi pemeluk agama untuk memeluk agama dan melaksanakan ritual agamanya masing – masing dengan rasa damai sehingga tercipta kerukunan. Dalam Film *Miracle in Cell No.7* juga menampilkan sikap atau perilaku saling menghargai berbagai macam perbedaan, mulai dari perbedaan perilaku, agama maupun budaya, sampai dengan kondisi fisik seperti para teman – teman sel tahanan menerima kondisi fisik Dodo dan membantu Dodo untuk bebas dari tuduhan palsu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter toleransi yang terdapat dalam Film *Miracle in Cell No.7* memiliki relevansi dengan **pendidikan akhlak terhadap orang lain atau masyarakat**. Islam adalah agama yang sangat menekankan agar kita saling menghargai dan menghormati sesama manusia. Islam sangat menjunjung tinggi toleransi. Namun toleransi yang dimaksudkan adalah dalam aspek berinteraksi dan bermuamalah secara baik dengan non-muslim, seperti toleransi tanpa merayakan perayaan mereka dan tidak ikut campur serta dalam ibadah mereka.

c. Kerja keras

Nilai karakter kerja keras dalam Film *Miracle in Cell No.7* terdapat pada penggalan scene ke-70, pada scene tersebut ingin menyampaikan tentang semangat kerja keras dalam menyelesaikan segala sesuatu yang sudah dimulai dan tidak mudah menyerah selama prosesnya meskipun ada banyak tekanan dan rintangan. Seperti adegan dimana menampilkan japra seorang pria paruh baya yang memiliki tekad dan keinginan yang tinggi untuk bisa lancar dalam membaca tulisan huruf. Japra tidak menyerah begitu saja meskipun menerima cacian dari teman – temannya.

Islam begitu mendorong para umatnya untuk senantiasa bekerja dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan dalam berbagai hal mulai dari menuntut ilmu, mencari rezeki dari pekerjaan, dan menjalankan

tugas sesuai dengan profesi keahlian masing – masing. Sehingga dapat menjadikan pribadi yang selalu berusaha sungguh – sungguh (ikhtiar) dan pantang menyerah untuk menggapai cita – citanya. Dapat disimpulkan bahwa nilai kerja keras ini relevan dengan salah satu **nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri.**

d. Gemar membaca

Nilai karakter gemar membaca dalam Film *Miracle in Cell No.7* terdapat pada penggalan *scene* ke-71, pada *scene* tersebut ingin menyampaikan Kebiasaan individu menyediakan waktu luang untuk membaca berbagai literasi berbagai sumber guna menambah wawasan diri sendiri. Gemar membaca termasuk dalam cara efektif belajar. Islam merupakan agama yang mewajibkan umatnya belajar dan menuntut ilmu pengetahuan guna memperoleh kepandaian. Dapat disimpulkan bahwa nilai karakter gemar membaca ini relevan dengan **penanaman pendidikan akhlak terhadap diri sendiri.**

e. Tanggung jawab

Nilai karakter tanggung jawab dalam Film *Miracle in Cell No.7* dapat dilihat pada penggalan *scene* ke -1 saat Kartika menolak untuk mundur membela kasus Dodo Rozak meskipun telah 17 tahun berlalu. Kemudian nilai karakter tanggung jawab juga terlihat pada saat Hendro Sanusi selaku ayah angkat Kartika untuk selalu mendukung dan menjaga Kartika apapun yang terjadi. *Scene* tersebut ingin menyampaikan sikap

tanggung jawab antara anak dan orang tua. Tanggung jawab anak untuk membela, berbakti dan menegakkan keadilan guna orang tua, begitu pun juga sebaliknya. Dapat disimpulkan bahwa nilai karakter tanggung jawab relevan dengan **nilai pendidikan akhlak terhadap keluarga** senantiasa berbuat baik dan patuh kepada orang tua.

f. Kreatif

Nilai karakter kreatif dalam Film *Miracle in Cell No.7* dapat dilihat pada penggalan scene ke-14, saat Kartika dan Dodo Rozak sedang mempersiapkan dagangan bersama – sama membentuk balon dengan karakter hewan dan bunga dengan sangat pandai serta terlihat indah. Kerja yang kreatif, inovatif, serta produktif termasuk **nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri** yang menjadi anjuran dalam agama Islam.

g. Mandiri

Nilai karakter mandiri dalam Film *Miracle in Cell No.7* dapat dilihat dalam penggalan scene ke-11 dan 12, saat Kartika yang mempersiapkan piring – piring untuk makan malam bersama dengan ayah Dodo. Kemudian Kartika mencuci bajunya sendiri bahkan memberitahu sang ayah untuk memisahkan baju yang berwarna dengan baju putih agar tidak terkena lunturan. Sosok karakter Kartika sangat menunjukkan sikap kemandirian meskipun masih anak Sekolah Dasar.

Secara tidak langsung scene tersebut ingin menyampaikan betapa pentingnya menumbuhkan sikap kemandirian pada anak sejak usia dini.

Sikap kemandirian dapat membantu anak untuk lebih berinisiatif, berpikir kreatif dan lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya. Dapat disimpulkan bahwa nilai karakter mandiri relevan dengan **nilai pendidikan akhlak terhadap dirinya sendiri** untuk mendapatkan kebermanfaatan bagi diri sendiri dan untuk orang lain.

h. Bersahabat/komunikatif

Nilai karakter bersahabat/komunikatif dalam Film *Miracle in Cell No.7* dapat dilihat dalam penggalan scene ke-46, saat Dodo yang baru saja selesai diberikan pengobatan akibat menyelamatkan bang Japra dari tusukan musuh pada waktu acara makan berlangsung dikantin. Rasa bersalah, berterima kasih dan cemas membuat Bang Japra dan yang lainnya memberikan makanan dan perhatian kepada Dodo. Scene tersebut memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter bersahabat/komunikatif yang terdapat dalam Film *Miracle in Cell No.7* memiliki relevansi dengan **nilai pendidikan akhlak terhadap orang lain atau masyarakat.**

i. Menghargai prestasi

Nilai karakter menghargai prestasi dalam Film *Miracle in Cell No.7* dapat dilihat dalam penggalan scene ke-89, saat Kartika diberikan pujian atas keberhasilan puasanya dan akan diberikan hadiah yakni jalan

– jalan ketempat yang Kartika sukai. Scene tersebut ingin menyampaikan pentingnya memberikan penghargaan dan menghargai prestasi seseorang. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain disebut menghargai prestasi. Nilai karakter menghargai prestasi tersebut relevan dengan **nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia.**

j. Peduli sosial

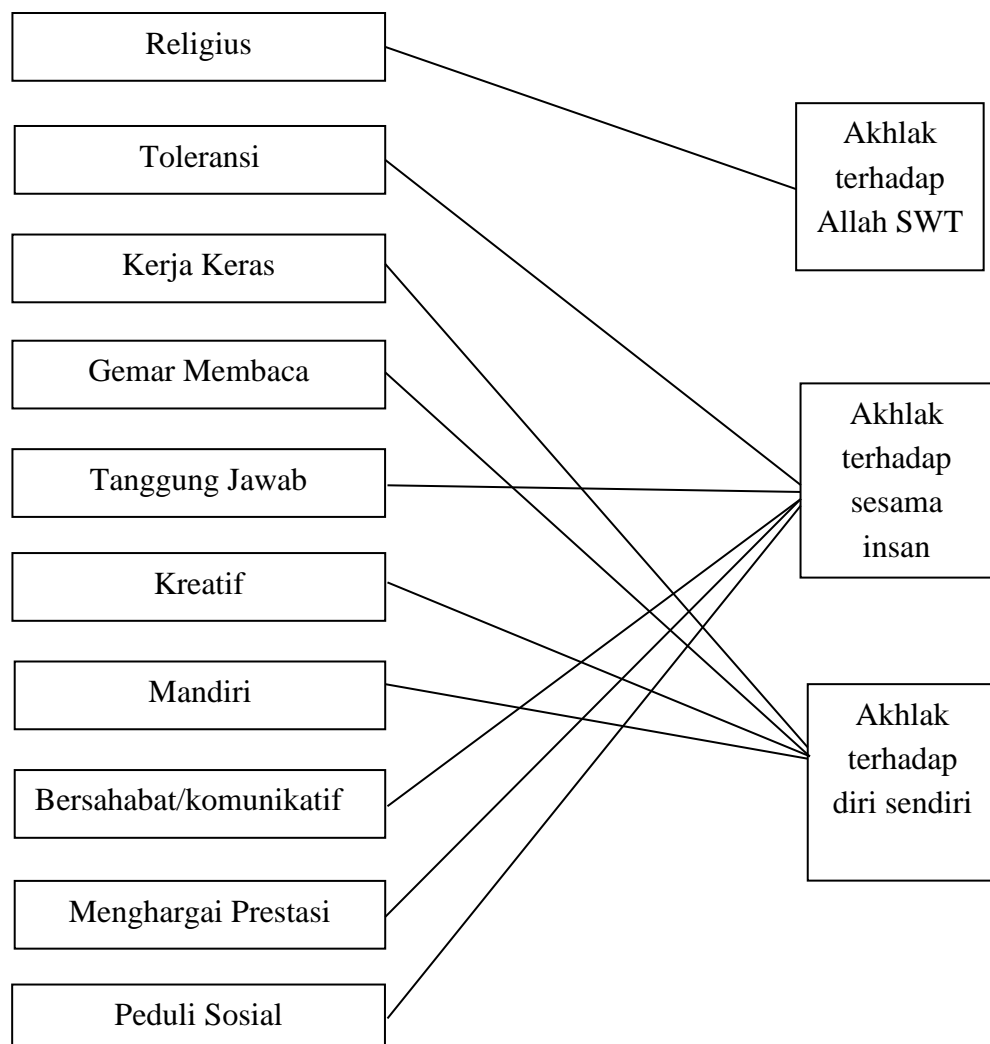
Nilai karakter peduli sosial dalam Film *Miracle in Cell No.7* dapat dilihat dalam penggalan scene ke-73, saat Kartika diberikan masakan kesukaannya oleh tetangga, kemudian juga dapat dilihat scene saat para teman satu sel tahanan membantu mempersiapkan dan mencari tahu berkas serta bukti yang dapat membantu membebaskan Dodo Rozak. Tindakan tersebut merupakan bentuk peduli sosial yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat membutuhkannya.

Karakter peduli sosial sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik sejak usia dini, agar kelak ketika ia dewasa tumbuh menjadi pribadi yang memiliki jiwa sosial yang tinggi, sehingga ia akan menjadi lebih peka terhadap orang-orang disekitarnya yang membutuhkan bantuan. Berdasarkan penjelasan singkat diatas, nilai karakter peduli sosial ini relevan dengan nilai Amaliyah (Muamalah), karena berkaitan

dengan cara manusia bergaul dan bersosialisasi. **Nilai peduli sosial ini lebih condong terhadap hubungan pendidikan akhlak sesama manusia** (*hablum minannas*).

Gambar 4.26

Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam
Film Miracle in Cell No.7 Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Terdapat sepuluh nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Film *Miracle in Cell No.7* yaitu: Religius, toleransi, kerja keras, gemar membaca, tanggung jawab, kreatif, mandiri, bersahabat/komunikatif, menghargai prestasi, dan peduli sosial.
2. Kesepuluh nilai – nilai pendidikan karakter yang telah ditemukan pada Film *Miracle in Cell No.7* ternyata memiliki relevansi terhadap nilai pendidikan akhlak yang terdiri dari: akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap manusia dan akhlak terhadap diri sendiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian penulis ingin memberikan saran, berikut merupakan masukan dan saran penulis untuk penelitian yang serupa dimasa mendatang dan juga teruntuk lembaga pendidikan.

1. Banyak nilai karakter yang terdapat dalam Film *Miracle in Cell No.7* remake Indonesia, Film ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi sumber belajar dalam dunia pendidikan, karena didalamnya terdapat banyak pesan nasihat dan pelajaran yang dapat dipetik. Menjadikan Film sebagai media pembelajaran juga dapat meningkatkan antusias peserta didik dalam

belajar, semoga Film *Miracle in Cell No.7* dapat membantu pendidik dalam menanamkan nilai – nilai karakter baik pada peserta didik.

2. Nilai – nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Film *Miracle in Cell No.7* memiliki relevansi terhadap nilai pendidikan akhlak, sehingga Film *Miracle in Cell No.7* ini layak untuk dijadikan sebuah bahan ajar di era modern seperti ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. 2013. *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, Jakarta: Rajawali Pres
- Adi, Wahid. 2020. *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, Yogyakarta: CV Budi Utomo
- Aditya, Rinda. 2018. *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*, Bandung: Alfabeta
- Ahdar Djamaludin. 2014. *Pendidikan Karakter*, Filsafat Pendidikan, dalam *Jurnal Istiqra*, vol 1, No. 2.
- Ainissyifa. 2014, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Vol.8, No.1
- Ainiyah, Nur. 2013. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, vol 13, no.1
- Anis, 2019. “ *Konsep Pendidikan akhlak anak usia Sekolah Dasar menurut Ibnu Miskawaih*”, Vol.2 No.2
- Azhar Arsyad. 2015. *Media Pengajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. 2
- Bambang Sudaryana. 2017. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Deepublish
- Deden, 2011. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Deti Mega Purnamasari, 2020. *KPAI: 22 Persen anak menonton tayangan bermuatan pornografi saat pandemi*, <https://amp-kompas.com.cdn.ampproject.org/v/s/amp.kompas.com/nasional/read/2020/08/16/11564091/kpai-22-persen-anak-menonton-tayangan-bermuatan-pornografi-saat-pandemi> , tanggal akses 25 Desember 2022 pukul 21.00 WIB
- Detikjabar. 2022 "Sinopsis *Miracle in Cell No 7, Kisah Pilu Ayah Keterbelakangan Mental*" selengkapnya <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6281917/sinopsis-miracle-in-cell-no-7-kisah-pilu-ayah-keterbelakangan-mental>, tanggal akses 05 Januari 2022 pukul 16.00
- E. Mulyasa .2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta : Bumi Aksara
- Effendy, Onong Uchjana. 2015. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

- Erlangga Eka Saputra. 2018 “18 Nilai Pendidikan Karakter Menurut kemendikbud”, <https://www.erlanggaekasaputra.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 7 November 2020.
- Fadilah dkk. 2021. *Pendidikan karakter*, CV. Agrapana Media, Kapas Bojonegoro- Jawa Timur
- Gunawan, Heri.2017. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Gusal, L. O. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu*. Jurnal Humanika. Vol. 15, No. 3
- Habibah, Syarifah. 2015. *Akhlaq dan Etika*, Jurnal Pesona Dasar, Vol. 1, No. 4.
- Hamdani Hamid & Beni. 2013. *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam*, Bandung:Pustaka Setia.
- Haryani, Yunita. 2018. *Nilai – nilai Pendidikan Multikultural dalam Islam Nusantara : Kajian Pedagogis atas Narasi Islam Nusantara Nahdhatul Ulama*, dalam Jurnal Al – Ibrah, Vol.3 No. 2.
- Hasan, Iqbal. 2006. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, Jakarta:Bumi Aksara
- Heri Gunawan. 2012 *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.
- Izzan Ahmad, 2013. *Tafsir Pendidikan* Bandung: KTD
- Jalaludin. 1997 *Filsafat Pendidikan, manusia, filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Javandalasta, P. 2011. *5 Hari Mahir Bikin Film*. Jakarta: Java Pustaka
- Juwita, D. R. 2018. *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Millennial*. At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah, Vol.7, No.2
- Kadir, Abdul. 2014. *Dasar-dasar Pendidikan* Jakarta: Kencana.
- Kemendikbudristek, 2022. *Rencana Strategis Pusat Penguatan Karakter 2020-2024*, Jakarta
- Kompas, 2023. *Ratusan siswa ponorogo hamil diluar nikah*, <https://www.kompas.com/tag/ratusan-siswi-di-ponorogo-hamil-di-luar-nikah> , tanggal akses 02 Februari 2023 pukul 08.48 WIB

- Kompas.TV.2023. <https://kompas.tv/amp/article/366720/videos/hamil-duluan-ratusan-anak-ajukan-nikah-dini-ke-pa-ponorogo> diakses tanggal 14 Januari, pukul 21.00 WIB
- Luwhita, Aisyah Dana. 2018. *Analisis nilai – nilai multicultural dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP*, dalam Jurnal Dinamika, Vol. 3, No.2.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah.
- Moleong, Lexi. J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cet. IV, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhamad Murtadlo, 2021. *Indeks karakter siswa menurun*, Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/indeks-karakter-siswa-menurun-refleksi-pembelajaran-masa-pandemi>, tanggal akses 26 Desember 2022 pukul 20.00 WIB
- Mulyasa, E. 2011. *“Manajemen Pendidikan Karakter”*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munjiatun, M. 2018. *Penguatan Pendidikan Karakter: Antara Paradigma dan Pendekatan*“, Jurnal Kependidikan, Vol.6, No.2
- Najib, Moh. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ni Putu Suwardani. 2020 *Pendidikan Karakter: dalam merajut harapan bangsa yang bermatabat*, Denpasar: UNHI Press
- Nurmala K Pandjaitan dan Nando. 2012, *“Hubungan Antara Perilaku Menonton Film Kekerasan dengan Perilaku Agresi Remaja (The Behavior of Adolescents in Watching Violent Films)”*, Jurnal Sosiologi Pedesaan 6, no. 1.
- Purnamasari, D.M. 2020. *KPAI: 22 persen anak menonton tayangan bermuatan pornografi saat pandemi*.
- Qiqi Yuliati. 2014. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia
- Rafiq Ainur, Shaleh Tahmid. 2003. *Mensucikan jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, Jakarta: Robbani Press.
- Ramayulis. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Rega Maradewa, 2019. *Korban perundungan terhadap anak didominasi siswa SD*, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) <https://www.kpai-go-id.cdn.ampproject.org/v/s/www.kpai.go.id>, tanggal akses 25 Desember 2022 pukul 20.18 WIB
- Rianawati. 2014. *Implementasi nilai – nilai karakter pada mata pelajaran Pendidikan agama islam (PAI) di sekolah dan madrasah*, IAIN Pontianak Press, cet pertama.
- Sabri. 2012. Dalam Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Sahriansyah. 2014. *Ibadah dan Akhlak*, Yogyakarta:Aswaja Pressindo
- Said Hamid Hasan, dkk.2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum.
- Sayekti, 2019. Octavian Muning. “*Film Animasi Nussa dan Rara Episode Baik Itu Mudah sebagai Saran Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini*”. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol 8, No 2.
- Sinta. 2017. *Identitas Budaya Indonesia: Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Aqua Versi: Temukan Indonesiamu*, Vol 13 No.2
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Sobur, Alex.2009. *Semiotika Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sri Narwanti. 2011. *Pendidikan Karakter; pengintegrasian 18 Nilai Pembentukan Karakter dalam mata pelajaran*, Yogyakarta: Familian Grup Relasi Inti Media.
- Sri Wahyuningsih, 2021. *Konsep Pendidikan Akhlak*, *Jurnal Mubtadiin*, Vol.7, No.2
- Suhra Sarifa, 2019. *Nilai – nilai Pendidikan Karakter dalam Budaya Masyarakat Bugis Bone*, *Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. XI, No. 1
- Sukiyat. 2020. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya: Jakad Media Publishing
- Susanti,Reni.2023.<https://bandung.kompas.com/read/2023/01/25/214211378/dispensasi-nikah-di-sukabumi-meningkat-90-persen-media-sosial-disorot> diakses tanggal 21 Februari, pukul 15.00 WIB

- Sutarjo, Adisusilo. JR. 2012. *Pembelajaran nilai karakter;konstruktivisme dan vct sebagai inovasipendekatan pembelajaran afektif*, Depok: Rajagrafindo Persada
- Sutarna, Nana. 2018. *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah.
- Syamsul Kurniawan. 2017. *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya secaraTerpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Yogyakarta: ArRuzz Media
- Tafsirq, 2023. QS Al – Maidah ayat 8 beserta terjemahan dan tafsir, <https://tafsirq.com/5-al-maidah/ayat-8> , tanggal akses 02 Februari 2023 pukul 10.00 WIB
- Thomas Lickona. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: A Bantam Book.
- Veitzhal Rivai Zainal dkk, 2018. *Manajemen Akhlak Menuju Alquran*, Jakarta: Diniyah Salemba.
- Vina, Muhammad, 2022. *Analisis Semiotika Roland Barthes pada sampul buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie*, dalam Jurnal Mahadaya, Vol.2, No.2
- Wijaya, Dharma. 2013. *Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Hayya. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa Semiba*
- Wiyani, Novan Ardi. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa*, Yogyakarta: Teras.
- Wiyani, Novan Ardi. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yuyarti, 2018. *Mengatasi Bullying melalui Pendidikan Karakter*, Jurnal Kreatif, Vol.9, No.1
- Zulkifli Agus, 2017. *Pendidikan Akhlak Anak Keluarga Menurut Islam*, Jurnal Tarbiyah Islamiyah Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raudhatul Ulum Salatiga, Vol.2, No.1

LAMPIRAN

Lampiran 1

Poster Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia



Lampiran 2

Poster Film Miracle in Cell No.7 Versi Korea



Lampiran 3

Poster Film Miracle in Cell No.7 Versi Filipina



Lampiran 4

Daftar Riwayat Hidup

A. Identitas Diri

Nama : Afifah Rizky Maharani
Tempat/Tanggal Lahir : Sragen, 28 April 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Bagor RT 10, Miri, Sragen
No. Hp : 088238951543
Email : afifahrizkymaharani@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Al – Hidayah Bagor
2. SMP N 2 Miri
3. MA N 3 Sragen
4. UIN Raden Mas Said Surakarta